

AKU BISA MENULIS KARYA ILMIAH

Buku yang berisi penulisan karya ilmiah sudah banyak ditulis dan dapat dijumpai di toko buku atau perpustakaan. Namun, berbeda dengan buku menulis karya ilmiah lainnya, buku ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari istilah-istilah yang sulit dipahami. Isi buku ini sangat sistematis karena isi yang disampaikan dibuat seruntut mungkin sesuai urutan sistematika karya ilmiah pada umumnya. Di samping keistimewaan di atas, buku ini juga meluruskan penulisan kata pengantar yang selama ini telah terjadi kekeliruan jamak.

Buku *Aku Bisa Menulis Karya Ilmiah* ini sengaja ditulis sesuai dengan kebutuhan para siswa, terutama siswa di tingkat menengah. Dengan membaca buku ini diharapkan para siswa dapat mengenal karya ilmiah dan akhirnya berani mulai menulis sebuah karya ilmiah yang baik dan benar. Selamat membaca buku *Aku Bisa Menulis Karya Ilmiah* ini dan selamat berkarya.



Penerbit Cakrawala Satria Mandiri
Email: redaksi.satria@gmail.com
www.cakrawalaonline.co.id
Anggota IKAPI



AKU BISA MENULIS KARYA ILMIAH



Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.
Dian Suryahandayani, S.Pd. M.Pd.

AKU BISA MENULIS KARYA ILMIAH

Penulis

Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.

Dian Suryahandayani, S.Pd., M.Pd.

"Percaya atau tidak, kita semua sebenarnya adalah penulis. Di suatu tempat di dalam diri setiap manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekadar berbagi rasa dan pikiran."

(DePorter, 1992: 178)



CAKRAWALA
SATRIA MANDIRI

PENERBIT CAKRAWALA SATRIA MANDIRI

AKU BISA MENULIS KARYA ILMIAH

ISBN : 978-623-5850-06-1

Penulis : **Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.**

Dian Suryahandayani, S.Pd., M.Pd.

Proofreading : **Atika Dahlila F.**

Tata Sampul : **Nurul Lailatul Khasanah**

Tata Isi : **Tim Cakrawala**

Pracetak : **Tim Cakrawala**

PENERBIT

CV. CAKRAWALA SATRIA MANDIRI

Pliken RT.04 / RW.09, Kembaran, Banyumas

Jl. Pesantren XII No.03, Pesantren, Kota Kediri

Telp : 08155525121

Email : redaksi.satria@gmail.com

www.cakrawalaonline.co.id

Anggota IKAPI

PEMASARAN

CAKRAWALA, Jl. Brigjend Pol Imam Bahri No. 129,

Pesantren, Kota Kediri

Telp/Fax. 0354.7418363

Email: cakrawalasatria@gmail.com

www.cakrawalaonline.co.id

Cetakan Pertama, Mei 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Alhamdulillah penulis ucapkan atas terbitnya buku *Aku Bisa Menulis Karya Ilmiah*. Buku ini lahir dari pengalaman pribadi penulis ketika membimbing siswa menulis karya ilmiah. Beragamnya kesulitan yang dihadapi siswa saat pertama kali harus menulis karya ilmiah menjadi inspirasi untuk menghadirkan buku ini.

Berbeda dengan buku menulis karya ilmiah lainnya, buku ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menghindari istilah-istilah yang sulit dipahami. Di samping itu, isi buku ini sangat sistematis karena isi yang disampaikan dibuat seruntut mungkin sesuai urutan sistematika karya ilmiah pada umumnya.

Buku ini memberikan kontribusi bagi siswa yang memiliki keinginan menulis karya ilmiah, tetapi mendapatkan banyak hambatan. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi siswa agar terdorong memiliki kemauan untuk menulis karya ilmiah dan tidak pantang menyerah ketika menghadapi masalah dalam menulis.

Kemampuan menulis karya ilmiah tidak dimiliki oleh orang tertentu saja. Kemampuan menulis karya ilmiah dapat dipelajari, dilatih, dan dibiasakan baik secara mandiri maupun berkelompok. Hal mendasar yang harus dimiliki penulis adalah motivasi, semangat, dan keinginan kuat untuk menghasilkan tulisan. Karena menulis merupakan pekerjaan hati. Oleh karena itu, kunci utama dalam menghasilkan karya tulis adalah MULAILAH MENULIS.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang tak pernah lelah memberikan doanya, keluarga tercinta atas segala dukungan dan perhatiannya, serta teman-teman yang Allah

hadirkan untuk memberikan motivasi dan dorongan semangat. Semoga Allah senantiasa membalas segala kebaikan teman-teman dengan limpahan berkah.

Tentunya, buku ini tidak sesempurna harapan pembaca. Namun paling tidak buku ini bisa menjadi acuan dalam berlatih menulis karya ilmiah. Untuk itu, kritik dan saran untuk kesempurnaan buku-buku selanjutnya sangat kami harapkan. Selamat membaca buku *Aku Bisa Menulis Karya Ilmiah* ini, dan selamat menulis karya ilmiah.

Kediri, 20 Mei 2022
Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.
Dian Suryahandayani, S.Pd., M.Pd

KATA PENGANTAR

Sederhana itu Mulia

Menulis ilmiah. Mendengar kata ilmiah saja, pikiran sudah ketakutan. Terbayang sesuatu yang sangat sulit. Sesuatu yang rumit. Kesulitan itu menghantui banyak orang. Tidak salah apabila banyak orang yang 'menghindar' dari kegiatan ilmiah. Kalau ada orang yang berkegiatan ilmiah sebagian juga karena 'terpaksa'. Keterpaksaan yang menjengkelkan. Terpaksa, karena kegiatan itu dilaksanakan karena kewajiban belajar yang ditempuhnya. Karena kewajiban untuk menaikkan pangkat atau statusnya dalam kepegawaiannya.

Di samping itu, menulis, juga tidak menjadi pilihan kebanyakan orang. Kemampuan menulis sejajar dengan kemampuan membaca. Biasanya orang yang membacanya rendah kemampuan menulisnya juga rendah. Fakta penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca bangsa ini belum beruntung. Survei Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. sebuah kenyataan yang tidak terelakkan.

Padahal kecerdasan bahasa (verbal-linguistik) menempati peringkat pertama dalam deretan kecerdasan majemuk, di atas kecerdasan logis-matematis. Bisa dibayangkan, kecerdasan bahasa yang kurang baik bisa berpengaruh pada kecerdasan lainnya termasuk pada kehidupan seseorang.

Mungkin komponen kecerdasan linguistik yang paling penting

adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis (pragmatik). Inilah kecerdasan yang dimiliki Herbert W. Armstrong (untuk menarik pengikut baru), Joan Rivers (untuk menghibur), Isaac Asimov (untuk mengajar), Winston Churchill (untuk membangkitkan inspirasi), atau Clarence Darrow (untuk meyakinkan). Bahasa yang digunakan mungkin-tidak terlalu menakutkan atau kelas satu, tetapi tujuan ke mana bahasa itu dibengkokkan untuk meningkatkan, atau sekurang-kurangnya, mengubah kehidupan dengan suatu cara yang dapat dirasakan, tentu amat menakutkan.

Menulis-ilmiah, diharapkan tidak benar-benar menjadi hantu yang menakutkan. Bersyukur Dr. Andri Pitoyo, M.Pd. dan Dian Suryahandayani, S.Pd., M.Pd. memahami kesulitan pelajar atau mahasiswa dalam menulis ilmiah. Hal itu diwujudkan dalam bukunya *Aku Bisa Menulis Karya Ilmiah*. Buku ini ditulis dengan sederhana. Kesederhanaannya menjadikan buku ini mudah dipahami. Dalam buku ini juga disertai contoh dan pembahasannya, tentu ini menambah gairah untuk menikmatinya

Menumbuh-suburkan menulis (menulis-ilmiah) suatu kegiatan yang mulia. Mari kita jaga kemuliaan itu dengan terus menulis. Menulis dan terus menulis. Tulisan adalah tanda kemuliaan kehidupan seseorang. Secerdas apapun orang, sepandai apapun orang kalau tidak punya tulisan (karya), mereka akan cepat hilang. Dalam waktu sekejap akan dilupakan. Sekali lagi menandai kehidupan ini dengan tulisan adalah kemuliaan.

Penulis Buku dan Penggiat Literasi

Drs. Slamet. M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
I. PENGANTAR.....	1
II. KARYA ILMIAH.....	3
A. Hakikat Karya Ilmiah.....	3
B. Macam-Macam Karya Ilmiah.....	4
C. Sistematika Umum Karya Ilmiah.....	5
III. UNSUR-UNSUR KARYA ILMIAH.....	9
A. Topik dan Judul Karya Ilmiah.....	9
B. Kata Pengantar.....	11
C. Abstrak.....	12
D. Pendahuluan.....	13
E. Kajian Pustaka.....	18
F. Metode Penelitian.....	22
G. Pembahasan.....	23
H. Penutup.....	28
I. Daftar Pustaka.....	29
J. Lampiran.....	32
IV. ESAI ILMIAH.....	35
A. Pengertian.....	35
B. Struktur Esai.....	36
V. TIPS MENULIS KARYA ILMIAH.....	41
A. Mengatasi Persoalan Psikologis.....	41
B. Menguasai Kalimat Efektif.....	45
C. Menguasai Paragraf.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	59
PROFIL PENULIS.....	77

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Seperti yang telah kita ketahui, keterampilan berbahasa meliputi keterampilan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sifatnya aktif produktif, artinya jenis keterampilan berbahasa yang menghasilkan produk atau hal-hal secara nyata menjadi implementasi keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif ini menuntut siswa mampu mengeksplorasi kemampuan dalam menyampaikan pendapat yang terkonstruksi secara sistematis dengan memperhatikan aspek gramatikal maupun leksikal.

Kenyataannya, dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis bagi siswa dirasakan lebih sulit. Selain kesulitan dalam menguraikan ide-ide sesuai dengan tema yang diinginkan, siswa juga mengalami kesulitan dalam membuat kalimat yang efektif. Selanjutnya, siswa juga harus memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca serta pilihan kata yang tepat dalam tulisannya. Di samping itu, siswa juga disibukkan dengan pemahaman terhadap isi tulisan tersebut, sudahkah mencerminkan tulisan narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi atau argumentasi. Kesulitan semakin bertambah bila siswa dihadapkan pada tulisan berupa karya ilmiah. Sebuah tulisan yang memperhatikan sistematika, kelogisan, dan keilmiahannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menulis begitu kompleks.

DePoter (1992: 178) mengatakan dalam bukunya:

“Akan tetapi, percaya atau tidak, kita semua sebenarnya adalah penulis. Di suatu tempat di dalam diri setiap manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekadar berbagi rasa dan pikiran.”

Dorongan untuk menulis sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara, untuk mengomunikasikan pikiran dan pengalaman kita kepada orang lain, dan untuk menunjukkan kepada mereka siapa kita. Hanya saja, jika saat ini kita masih merasa kesulitan dalam menulis karena kita belum percaya diri dengan kemampuan yang kita miliki.

Melihat kondisi tersebut, penulis menyusun sebuah buku yang memudahkan para siswa untuk menulis karya ilmiah sendiri dan dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menulis. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan alur yang sistematis sehingga para siswa mudah membaca dan mudah pula memahaminya. Penulis berharap kehadiran buku ini mampu membuat para siswa bisa menulis sendiri karya ilmiah dengan baik.

II

KARYA ILMIAH

A. Hakikat Karya Ilmiah

Karya ilmiah adalah karya tulis yang disusun atau dikembangkan berdasarkan prosedur ilmiah (Suyitno, 2018: 1). Pengertian itu memiliki arti bahwa dalam menulis karya ilmiah, penulis harus menempuh prosedur ilmiah yang meliputi tahapan (a) pemilihan topik atau pokok bahasan, (b) pengumpulan informasi dan bahan, (c) evaluasi informasi dan bahan, (d) pengolahan pokok-pokok pikiran, (e) penulisan, dan (f) penyuntingan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Suyatno (2014: 33) juga mengatakan bahwa karya tulis ilmiah merujuk pada karya atau penulisan yang berlandaskan pada metodologi ilmiah atau keilmuan tertentu.

Karya ilmiah dalam kehidupan erat kaitannya dengan dunia pendidikan dan penelitian. Kebanyakan sebuah karya ilmiah yang diterbitkan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga penelitian atau pendidikan. Dalam menulis sebuah karya ilmiah, penulis berada dalam situasi formal ilmiah. Lingkungan tempat menulis ilmiah adalah lingkungan masyarakat akademik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penulisan karya ilmiah yang paling utama adalah untuk melatih peneliti berpikir kritis, komprehensif, dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan baru. Itulah yang menjadi alasan menulis karya ilmiah merupakan salah satu kompetensi dasar yang dipelajari oleh para siswa kelas XI dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Di samping harus memahami pengertian karya ilmiah, kita juga harus mengetahui bahwa bahasa penulisan karya ilmiah menggunakan kata, istilah, ungkapan, dan gaya bahasa yang maknanya bersifat denotatif. Artinya bahasa yang digunakan memiliki makna yang jelas dan tepat supaya tidak disalahartikan dengan makna-makna yang lain. Jadi, sebuah karya ilmiah haruslah bersifat objektif, jujur, dan tepat dalam memaparkan

dan menganalisis data yang disampaikan.

B. Macam-Macam Karya Ilmiah

Karya ilmiah - karya ilmiah yang pernah kita baca selama ini pada dasarnya sama. Semuanya merupakan hasil dari suatu kegiatan ilmiah. Perbedaannya hanya pada isi, sistematika, serta tujuan penulisannya. Ada beberapa sebutan yang sering kita dengar, di antaranya artikel ilmiah, makalah ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Lantas, bagaimana perbedaan masing-masing karya ilmiah tersebut?

(a) Artikel Ilmiah

Artikel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu karya tulis lengkap, seperti laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar, dan sebagainya, sedangkan ilmiah maksudnya adalah ilmu pengetahuan; memenuhi syarat atau kaidah ilmu pengetahuan. Artikel ilmiah dapat disebut dengan suatu karya tulis lengkap (sesuai dengan struktur) yang memenuhi syarat ilmu pengetahuan dan dipublikasikan di jurnal atau buku kumpulan artikel (*bookchapter*).

(b) Makalah Ilmiah

Makalah ilmiah adalah karya tulis yang memuat hasil pemikiran tentang suatu masalah dan disusun secara sistematis yang disertai analisis yang masuk akal dan objektif.

(c) Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah karya ilmiah yang berisi paparan proses dan hasil penelitian.

(d) Skripsi

Skripsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Skripsi biasanya ditulis untuk menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, misalnya untuk gelar sarjana (S1).

(e) Tesis

Tesis adalah hasil karya ilmiah yang isinya lebih mendalam dibandingkan dengan skripsi. Tesis biasanya ditulis oleh

mahasiswa pascasarjana untuk memperoleh gelar magister (S2).

(f) Disertasi

Disertasi adalah karangan ilmiah yang ditulis untuk memperoleh gelar doktor (S3). Tentunya kedalaman isi disertasi lebih dalam dibandingkan dengan skripsi maupun tesis.

C. Sistematika Umum Karya Ilmiah

Ada berbagai bentuk penyajian penulisan karya ilmiah. Setiap bentuk penyajian memiliki kelengkapan unsur yang berbeda. Secara umum ada tiga bentuk sistematika karya ilmiah, yaitu populer, semiformal, dan formal.

1. Bentuk Populer

Karya ilmiah populer merupakan suatu karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa populer. Artinya, bahasa tersebut mudah dipahami dan menarik untuk dibaca. Begitu pula sistematika karya ilmiah populer tidak menganut aturan penulisan karya ilmiah yang kaku. Penulis bebas menentukan bentuk penyajian. Pada umumnya bentuk penyajiannya sederhana dan singkat yang hanya terdiri atas bagian awal, inti, dan penutup. Namun demikian, karya tulis populer tetap menggunakan bentuk, isi, dan bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan.

2. Bentuk Semiformal

Secara garis besar karya ilmiah bentuk semiformal meliputi unsur-unsur sebagai berikut.

- 1) Halaman judul
- 2) Kata pengantar
- 3) Daftar isi
- 4) Pendahuluan
- 5) Pembahasan
- 6) Simpulan
- 7) Daftar pustaka

3. Bentuk Formal

Karya ilmiah bentuk formal disusun dengan memenuhi unsur-unsur yang lengkap sebagai berikut.

- 1) Bagian Awal
 - a. Halaman sampul luar
 - b. Halaman judul
 - c. Halaman pengesahan
 - d. Kata pengantar
 - e. Abstrak
 - f. Daftar isi
- 2) Bagian Utama
 - a) Pendahuluan
Bagian pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan manfaat penulisan.
 - b) Kajian Pustaka
 - c) Metode Penelitian
 - d) Pembahasan
 - e) Penutup
Bagian penutup terdapat simpulan dan saran.
 - f) Daftar Pustaka

Dalam penulisannya, sistematika karya ilmiah bisa menggunakan huruf latin atau huruf digital seperti contoh berikut ini.

(1) Bentuk penulisan menggunakan huruf latin

BAB I

 A.

 1.

 a.

 1).

 a).

 (1).

 (a).

(2) Bentuk penulisan menggunakan huruf digital

BAB II.

 1.1.

 1.2.

 1.2.1.

 1.2.1.1.dst

(Suyanto, 2014: 54)

Setiap judul bagian dalam sistematika tersebut juga memiliki aturan penulisan yang berbeda-beda.

- (a) Kata pengantar ditulis menggunakan huruf kapital.
- (b) Daftar isi ditulis menggunakan huruf kapital.
- (c) Daftar tabel ditulis menggunakan huruf kapital.
- (d) Daftar gambar ditulis menggunakan huruf kapital.
- (e) Judul Bab, yakni Bab I, II, III, dan IV ditulis menggunakan huruf kapital.
- (f) Subjudul biasanya hanya awal kata utama menggunakan huruf kapital dan konjungsi (kata hubung) huruf kecil.
- (g) Daftar pustaka ditulis menggunakan huruf kapital.
- (h) Lampiran ditulis menggunakan huruf kapital.

Contoh penulisan:

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi Guru

1.4.2 Manfaat bagi Siswa

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

A. Topik dan Judul Karya Ilmiah

Topik merupakan ide sebuah karya ilmiah yang harus muncul pertama kali sebelum kita menulis karya ilmiah. Dalam menyusun karya ilmiah, inilah kendala awal yang dihadapi siswa karena sulitnya menemukan ide penelitian. Padahal, jika kita mengembangkan sikap kritis terhadap lingkungan sekitar, jeli dalam mengamati masalah, dan banyak membaca, maka kita akan dengan mudah menemukan topik sebagai ide karya ilmiah kita.

Salah satu cara yang dapat kita gunakan untuk menemukan topik karya ilmiah adalah dengan **studi lingkungan** atau sering disebut **studi pendahuluan**. Studi lingkungan atau pendahuluan ini merupakan kegiatan sederhana yang dapat dilakukan untuk memotivasi diri kita menemukan ide dalam tulisan kita.

Dalam studi lingkungan atau pendahuluan ada enam hal yang harus dipersiapkan yaitu:

1. Menetapkan tujuan yang akan dicapai dan menentukan tempat serta waktu yang tepat.
2. Merencanakan kegiatan apa yang harus dilakukan.
3. Menentukan apa saja yang harus diamati serta dicatat secara rinci dan sistematis.
4. Menentukan cara pengumpulan data, apakah menggunakan wawancara, angket atau yang lain
5. Membuat format sederhana sebagai catatan dan laporan sementara di lokasi studi lingkungan.
6. Membuat dokumentasi kegiatan selama studi lingkungan.

Perlu diingat juga bahwa topik yang dipilih harus menarik, aktual, problematik, memiliki pengetahuan dasar, bermanfaat, data mudah diperoleh, dan spesifik.

Pemilihan topik tersebut akan memengaruhi judul karya ilmiah kita. Pengaruh tersebut dikarenakan judul mencerminkan

ruang lingkup sebuah penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian. Namun, perlu diketahui juga bahwa topik dan judul itu berbeda. Sampai sekarang masih banyak yang beranggapan bahwa topik dan judul itu sama. Berikut ini perbedaan antara topik dan judul.

Tabel 1. Perbedaan Topik dan Judul

Topik	Judul
Topik merupakan gambaran umum dari sebuah karya ilmiah	Judul merupakan gambaran spesifik dan detail dari sebuah karya ilmiah.
Satu topik boleh digunakan bersamaan dan dibagi menjadi beberapa judul	Tiap karya ilmiah dengan topik sama harus memiliki judul berbeda
Topik sifatnya lebih umum dan jangkauannya lebih luas	Judul sifatnya lebih spesifik karena mencerminkan isi karya ilmiah
Topik adalah pokok permasalahan yang akan dibahas dalam karya ilmiah	Judul adalah perincian atau penjabaran lebih detail dari topik

Sumber:

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/06/30/205840869/perbedaan-antara-topik-dan-judul-dalam-karya-ilmiah>

Contoh:

Topik: Pendidikan Karakter

Judul:

- (1) Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter terhadap Sikap Disiplin Siswa di Sekolah
- (2) Dampak Positif Pendidikan Berbasis Karakter terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa
- (3) Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Berdasarkan contoh tersebut dapat kita lihat bahwa dari satu topik yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kita dapat membuat beberapa judul yang berkaitan dengan topik pendidikan karakter, seperti contoh di atas.

Menurut Suyitno (2018: 15) dalam membuat judul karya ilmiah, beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan.

- 1) Judul harus mencerminkan isi karya ilmiah atau topik yang

diangkat dalam karya ilmiah.

- 2) Judul sebaiknya bukan dalam bentuk kalimat, tapi bisa berupa frasa atau klausa. Itulah sebabnya dalam menulis judul tidak diakhiri dengan tanda titik.
- 3) Judul karya ilmiah hendaknya singkat dan jelas. Pengertian singkat ini memang bersifat 'relatif', dalam pengertian tidak ada kriteria secara pasti berapa jumlah kata yang ada dalam judul. Sebaiknya, panjang judul karya ilmiah berkisar antara 5 sampai dengan 15 kata.
- 4) Judul hendaknya bersifat provokatif, dalam arti menarik perhatian pembaca untuk memahami isinya. Walaupun demikian, janganlah membuat judul karya ilmiah yang fantastis dan bombastis, yang tidak mencerminkan isi karya ilmiah. Contoh judul ada di bagian bawah Tabel 1.

B. Kata Pengantar

Pemahaman kita, kata pengantar adalah ungkapan rasa syukur karena karya ilmiah yang telah kita tulis dapat diselesaikan dengan baik. Akan tetapi, ternyata hal tersebut merupakan kekeliruan jamak yang telah dilakukan selama ini. Kekeliruan jamak tersebut terjadi ketika kata pengantar di dalam karya ilmiah ditulis oleh penulis karya ilmiah sendiri. Terlebih lagi, ada yang menyamakan antara kata pengantar dengan prakata. Namun, sebenarnya ada perbedaan antara kata pengantar dengan prakata.

Perbedaan kata pengantar dengan prakata terletak pada siapa yang menuliskannya. *Prakata* ditulis oleh penulis sendiri sebagai halaman pembuka di dalam sebuah karya ilmiah. Adapun *kata pengantar* ditulis oleh orang lain yang bukan penulis, boleh pejabat, pakar, editor, bahkan orang yang mewakili penerbit (Trim, 2019). Istilah kata pengantar sendiri merujuk pada ada yang mengantarkannya. Siapa yang mengantarkan kita? Tentu saja orang lain.

Kata pengantar sering juga diistilahkan dengan kata sambutan. Biasanya kata pengantar berisi apresiasi dari si penulis terhadap pengarang atau penulis karya ilmiah. Karena itu, penulis kata pengantar adalah orang-orang terhormat atau dihormati oleh penulis. Sebaliknya, permintaan memberi kata

pengantar adalah sebuah kehormatan.

Di dalam pedoman penulisan buku ilmiah, seperti yang dikeluarkan oleh LIPI Press dan Direktorat Pengelolaan Kekayaan Intelektual Dikti (Pedoman Penulisan Ilmiah 2017) hal ini telah ditegaskan bahwa terdapat perbedaan antara kata pengantar dan prakata. Namun, belum banyak yang mengetahui perihal pedoman ini sehingga terjadi kekeliruan jamak. Dengan demikian, buku ini diharapkan mampu mengubah pemahaman kita terhadap kata pengantar. Contoh yang benar perbedaan prakata dan kata pengantar dapat dilihat pada bagian awal buku ini.

C. Abstrak

Abstrak adalah ringkasan karya ilmiah yang memuat setidaknya nama penulis, judul, tujuan, metode, hasil/simpulan, dan implikasi (Musfah, 2016: 40). Abstrak harus singkat, padat, dan jelas (sekitar 200 kata). Dengan membaca abstrak, pembaca bisa mendapatkan gambaran karya ilmiah dalam bentuk miniatur.

Di samping itu, abstrak juga menyajikan kata kunci (*key word*) yang memuat tiga hingga empat kata yang dianggap mencerminkan judul dan pembahasan. Berikut ini contoh abstrak.

Contoh:

Judul Karya Ilmiah: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter Melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Abstrak:

ABSTRAK

Suryahandayani, Dian. 2010. *Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter*.

Kata kunci: karakter, siswa cerdas berkarakter, pendidikan karakter.

Karya tulis yang berjudul "Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter" secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter dan memperoleh gambaran bagaimana pendidikan karakter diterapkan di sekolah agar dapat membentuk siswa cerdas berkarakter.

Karya tulis ini didasarkan oleh asumsi bahwa dalam membentuk siswa cerdas diperlukan karakter dalam proses pembelajaran. Berdasarkan asumsi itu, selanjutnya diajukan pertanyaan-pertanyaan, yaitu (1) bagaimana perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter? (2) bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk siswa cerdas berkarakter?

Bertolak dari pertanyaan di atas, maka untuk menjawab digunakan teori yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peranan pendidikan karakter dalam membentuk siswa cerdas berkarakter. Teori yang dimaksud yaitu konsep pendidikan karakter.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan metode ini gambaran perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter dan gambaran bagaimana pendidikan karakter diterapkan di sekolah agar dapat membentuk siswa cerdas berkarakter dapat dicapai.

Hasil dari karya tulis ini menunjukkan bahwa siswa cerdas adalah siswa yang merujuk kepada sikap disiplin, cermat, kritis, peka, kreatif, tabah, penuh inisiatif, dan selalu berbuat baik. Di samping itu implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah penting dilaksanakan.

Meskipun abstrak merupakan bagian awal dalam karya ilmiah, tetapi abstrak ditulis setelah seluruh karya ilmiah selesai karena abstrak memuat keseluruhan isi karya ilmiah.

D. Pendahuluan

Suyitno (2018: 29) mengatakan bahwa dalam bagian pendahuluan karya ilmiah disajikan hal-hal yang bersifat umum yang fungsinya menunjukkan kepada pembaca tentang mengapa membahas masalah yang dipilih, masalah apa yang akan dibahas, dan apa yang diharapkan dalam pembahasan tersebut. Dengan demikian, bagian pendahuluan berisi penjelasan tentang latar belakang penulisan karya ilmiah, masalah atau topik karya ilmiah beserta batasannya, dan tujuan penulisan karya ilmiah.

Berikut ini akan diuraikan satu per satu bagian pendahuluan karya ilmiah.

1. Latar Belakang

Latar belakang karya ilmiah pada pokoknya menyampaikan alasan-alasan ditulisnya karya ilmiah tersebut (Suyitno, 2018: 30). Alasan-alasan tersebut muncul disebabkan oleh adanya kesenjangan antara harapan dengan

kenyataan atau antara teori dengan praktik nyata. Misalnya, apabila judul karya ilmiahnya "Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter", maka latar belakang berisi alasan mengapa pendidikan berbasis karakter perlu dipakai untuk membentuk siswa agar cerdas berkarakter? Apakah kondisi di sekolah masih menunjukkan banyak siswa cerdas tetapi tidak berkarakter? Sebagai contoh latar belakang dari judul tersebut sebagai berikut.

Contoh:

Judul Karya Ilmiah: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Latar belakang:

Pendidikan berbasis karakter menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. Tidak sedikit praktisi pendidikan yang mengurai pendidikan berbasis karakter ini dalam sebuah seminar, simposium, ataupun hanya sekedar dalam bentuk sarasehan. Pertanyaan yang muncul setelah kita melihat gencarnya pemberitaan tersebut adalah "Mengapa harus Karakter?"

Jika kita melihat tayangan televisi atau pun membaca surat kabar dan media cetak lain terlihat dengan jelas bahwa telah terjadi pergeseran moral yang sangat jauh pada diri generasi muda kita. Sebagai contoh, aksi kekerasan di berbagai lapisan masyarakat, seperti tawuran antarkampung berujung maut hanya gara-gara masalah sepele, bentrok antara petugas satpol PP dengan warga tak terelakkan hanya masalah kesalahpahaman, pembakaran, pengrusakan, dan penganiayaan, tawuran massal antarpelajar, demonstrasi yang berujung anarkis, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi. Di samping contoh nyata yang tersebut, muncul sebuah anggapan bahwa generasi kita saat ini merupakan "generasi net" dengan ciri-ciri: (1) instan (ingin segalanya cepat), (2) cuek dan egois, (3) dunia di jempol tangan, dan (4) tidak berurutan dalam cara berpikir. Keempat hal tersebut membuat generasi kita kehilangan jati diri dan akhirnya menjadi sosok yang terjebak dalam gaya hidup yang materialis, hedonis, pragmatis, dan konsumtif. Hal-hal tersebut di ataslah yang menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan untuk melakukan pembenahan diri sehingga generasi yang tercipta tidak lagi mengulang tindakan-tindakan yang sama.

Sebuah penyakit harus disembuhkan dengan obat yang tepat. Begitu pula dengan kondisi di atas, penyakit moral harus kita sembuhkan dengan obat moral, yaitu menjadikan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah. Agar

pendidikan karakter tersebut terwujud nyata dalam pembelajaran di sekolah, perlu adanya kesepakatan bahwa semua komponen sekolah harus tahu mengapa karakter kita pilih sebagai dasar pendidikan, semua komponen di lingkungan sekolah harus sadar akan pentingnya karakter, semua komponen sekolah harus yakin bahwa untuk menciptakan pendidikan karakter di sekolah bukanlah sesuatu yang mahal, dan harus benar-benar terpikir untuk mewujudkan sekolah menjadi sekolah yang bermutu sekaligus berkarakter, serta mengetahui dari mana karakter siswa mulai dibangun. Jika bukan dunia pendidikan yang berpikir demikian, siapa lagi? Generasi kita terlahir baik atau tidak, salah satunya berasal dari sekolah.

Akan tetapi, sekalipun pendidikan karakter sekarang menjadi harapan untuk mengubah dunia pendidikan menjadi lebih baik, tetap muncul permasalahan bagaimana cara mengukur karakter tersebut terlihat berhasil? Berbeda dengan ukuran kuantitas yang dapat kita hitung melalui rumus matematika sehingga dapat kita temukan rentangan nilai 0 s.d. 100, karakter adalah nilai kualitatif yang tidak bisa kita hitung dengan rumus matematika. Mampukah seorang guru mengesampingkan subjektivitas ketika menilai karakter seorang siswa? Di samping muncul juga pertanyaan apa perbedaan nilai pada karakter dengan nilai afektif yang sudah ada selama ini. Sekalipun beberapa masalah muncul dalam penerapan pendidikan karakter tidaklah berarti pendidikan karakter menjadi terhambat atau tidak dapat dilaksanakan. Setiap perubahan tentu akan mendatangkan pro dan kontra dan memerlukan perjuangan. Demikian pula dengan pendidikan karakter di sekolah.

Pudarnya moral siswa sekarang ini tidak lepas dari peran komponen sekolah mulai kepala sekolah, guru, karyawan, serta pemangku kepentingan sekolah. Kita juga tidak bisa begitu saja memberi label buruk pada siswa yang kurang baik moralnya karena sebenarnya mereka bukan siswa yang bodoh. Banyak di antara mereka justru merupakan siswa yang cerdas dan berwawasan luas serta tak jarang mereka lebih pandai dalam dunia teknologi dibandingkan dengan para guru. Namun perlu dicatat, bahwa siswa yang cerdas belum tentu merupakan siswa yang berkarakter.

Sebagai guru kita perlu secara jujur mengakui bahwa banyak guru yang lebih tepat dijuluki sebagai pengajar; bukan pendidik. Artinya, banyak guru lebih berorientasi pada nilai mata pelajaran dan akan menganggap pekerjaan mereka berhasil dengan sempurna bila siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh mereka lantas murid mendapat nilai tinggi tanpa menghiraukan bagaimana siswa mendapatkan nilai tersebut. Bahkan tidak jarang ditemukan guru yang hanya berorientasi pada penguasaan

pengetahuan yang sering lebih bersifat kognitif saja. Kalau sudah demikian maka akan lebih sulit menentukan siapa yang salah. Sebab guru akan merasa bahwa tugas utamanya adalah mengajar. Padahal, di samping tugas mengembangkan kognitif siswa, ada tugas yang tak kalah penting, yaitu menanamkan jiwa karakter pada diri siswa.

Penulisan latar belakang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain (1) dimulai dengan pengetahuan umum atau topik yang akan ditulis selanjutnya diikuti paparan, (2) dimulai dengan suatu pertanyaan retorik yang diperkirakan dapat mengantarkan pembaca pada topik yang akan ditulis dalam karya ilmiah, atau (3) dimulai dengan sebuah kutipan orang terkenal, ungkapan atau slogan selanjutnya dihubungkan dengan topik yang akan ditulis dalam karya ilmiah.

Penulisan latar belakang pada contoh di atas menggunakan penggabungan cara (1) dan (2), yakni memulai latar belakang dengan pengetahuan umum atau topik yang dibahas, yakni pendidikan karakter, yang terdapat dalam kalimat 1 dan kalimat 2, dan pertanyaan retorik, yang terdapat pada kalimat 3.

(1) Pendidikan berbasis karakter menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. (2) Tidak sedikit praktisi pendidikan yang mengurai pendidikan berbasis karakter ini dalam sebuah seminar, simposium, ataupun hanya sekedar dalam bentuk sarasehan. (3) Pertanyaan yang muncul setelah kita melihat gencarnya pemberitaan tersebut adalah "Mengapa harus Karakter?"

2. Rumusan Masalah

Masalah adalah peristiwa, fenomena, atau kondisi di lingkungan sekitar yang dianggap perlu pemecahan oleh penulis (Darmawati, 2019: 36). Rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata tanya *mengapa* dan *bagaimana*. Masalah tersebut menjadi fokus pembahasan dalam karya ilmiah yang ditulis.

Hal yang perlu diperhatikan pula bahwa dalam menyusun kalimat rumusan masalah harus sejalan dengan kalimat dalam judul karya ilmiah yang telah dibuat.

Contoh:

Judul Karya Ilmiah: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter

melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Rumusan Masalah:

Atas dasar berbagai uraian yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk menulis beberapa poin pikirannya yang diberi judul "Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter". Poin-poin tersebut tentunya diharapkan menjadi sumbang saran yang mungkin berguna dalam bidang pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter?
- (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk siswa cerdas berkarakter?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah karya ilmiah. Tujuan menjadi gambaran hasil penelitian dalam karya ilmiah. Apa yang dinyatakan dalam rumusan masalah juga perlu dinyatakan dalam tujuan, hanya saja disajikan dalam bentuk kalimat berita.

Contoh:

Judul Karya Ilmiah: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan karya tulis ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Untuk menggambarkan perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter.
- (2) Untuk menggambarkan bagaimana pendidikan berbasis karakter diterapkan di sekolah agar dapat membentuk siswa cerdas berkarakter.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan karya ilmiah disampaikan penulis untuk meyakinkan pembaca. Setiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, objek yang diteliti, dan peneliti sendiri.

Contoh:

Judul Karya Ilmiah: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Manfaat Penelitian:

- (1) Bagi dunia pendidikan: Memberi informasi kepada pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan pentingnya pendidikan berbasis karakter sebagai pembentuk siswa cerdas berkarakter.
- (2) Bagi siswa: Menambah pengetahuan tentang peran pendidikan karakter agar siswa menjadi siswa yang cerdas berkarakter.
- (3) Bagi guru: Memberi informasi dan pengetahuan pentingnya penerapan pendidikan berbasis karakter dalam proses pengajaran di sekolah agar membentuk siswa yang cerdas berkarakter.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah karya ilmiah merupakan bagian penting yang tidak boleh terlewatkan dalam menyusun karya ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, penulis menyajikan teori-teori yang relevan atau mendukung atau terkait dengan judul karya ilmiah. Untuk itu, hal yang harus diperhatikan dalam kajian pustaka adalah ketepatan, kejelasan, empiris, terorganisasi, kemutakhiran, relevansi, dan meyakinkan (<http://mkalahbarataan.blog.spot.com>).

Contoh:

Judul Karya Ilmiah: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Kajian Pustaka: Karena karya ilmiah ini memfokuskan penelitian pada karakter, kajian pustaka yang dipilih adalah "Konsep pendidikan karakter" sehingga penjabarannya sebagai berikut.

Konsep Pendidikan Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Sebagaimana yang termaktub dalam al Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Sulhan (2010: 1) menyatakan "dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk." Bahkan, Elliyawati membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan karakter tidak sehat. Karakter anak yang termasuk kategori sehat adalah seorang anak yang memiliki *afiliasi* tinggi, *power* tinggi, *achiever*, *asserter*, dan *adventurer* (Elliyawati, 2006).

Seorang anak yang bertipe *afiliasi* tinggi adalah seorang anak yang mudah menerima orang lain sebagai sahabat, serta dia memiliki

toleransi terhadap orang lain dan bisa diajak kerja sama. Oleh karena itu, seorang anak yang memiliki *afiliasi* tinggi akan mempunyai banyak teman dan disukai teman-temannya.

Adapun anak yang memiliki *power* tinggi adalah seorang anak yang cenderung menguasai teman-temannya, tapi dengan sikap yang positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri sehingga bisa menjadi panutan bagi teman-temannya.

Anak bertipe *achiever* adalah anak yang selalu termotivasi untuk berprestasi. Ia lebih mengedepankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain. Berbeda dengan anak *achiever*, anak *asserter* terbiasa lugas, tegas, dan tidak banyak berbicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungannya.

Tipe anak sehat yang lain adalah anak bertipe *adventurer*, yaitu seorang anak yang biasanya menyukai petualangan meski tak selalu ke alam. Artinya, anak tipe ini suka mencoba hal-hal baru. Berbeda dengan anak berkarakter sehat, anak berkarakter tidak sehat cenderung nakal, tidak teratur, provokator, penguasa, dan pembangkang. Anak berkarakter tidak sehat biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini sering terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua sendiri. Di samping itu, anak-anak tersebut cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Meskipun diingatkan, ia sering kali masih melakukan kesalahan yang sama.

Selain, dua hal di atas, seorang anak berkarakter tidak sehat cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain dan tidak jarang mereka sangat bangga jika berbeda dengan orang lain. Anak seperti ini ingin tampil beda sehingga ketika diminta melakukan sesuatu dengan orang lain, ia membangkang.

Jika Elliyawati membagi karakter seperti tersebut di atas, maka Konferensi Aspen yang berkaitan dengan karakter menyepakati enam poin utama sebagai pembangun karakter, yaitu (1) *trustworthy*, yang meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi), (2) menghormati orang lain, meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan, dan tidak merasa diri paling benar, (3) bertanggung jawab yang merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan. Segala sesuatu dipertimbangkan akibatnya. Di samping itu keunggulan, yang merupakan gambaran perilaku yang berusaha untuk melakukan hal terbaik, rajin, semangat, dan tidak mudah menyerah, (4) adil, yang meliputi sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati, (5) cinta dan perhatian, dan (6) masyarakat

yang baik yang ditunjukkan oleh serangkaian perilaku sesuai dengan aturan, mematuhi hukum, menghormati kewenangan, memilih dan melindungi tetangga, murah hati, bergotong royong, memelihara sumber daya alam, dan tidak berlaku sewenang-wenang (Sulhan, 2010: 4-5).

Pembangunan karakter di sekolah dilandasi oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti perkembangan zaman. Banyak yang bertanya mengapa harus karakter? Bukankah sekolah lebih mengedepankan akademis?

Ketika berbicara secara parsial tentang pendidikan formal, pendidikan di sekolah, tampaknya ada sebagian orang hanya melihat mutu dari salah satu sisi, yaitu sisi akademis. Sementara, data empiris menunjukkan bahwa mutu akademis akan mudah patah jika tidak dibarengi dengan karakter yang utuh. Banyak kasus yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Ketika kasus itu bertolak dari fitrah manusia, lagi-lagi kambing hitamnya sekolah. Sekolah dianggap gagal dalam membentuk mental anak bangsa, sementara tuntutan pendidikan begitu banyak untuk membuktikan sebuah keberhasilan lembaga. Persoalan yang sering muncul adalah di tengah-tengah hingar-bingarnya persaingan pendidikan yang dianggap berkualitas terkadang ada yang dilupakan, yaitu bagaimana membangun anak bangsa yang berkarakter.

Dalam membangun karakter pendidikan di sekolah, ada tiga pilar yang perlu dijadikan pijakan. Ketiga pilar memadukan potensi dasar anak, sebagaimana yang muncul dalam bangun rumah karakter. Ada beberapa landasan yang harus dimiliki sekolah. Landasan paling kuat yang sudah dimiliki oleh sekolah adalah visi, misi, dan tujuan. Landasan kedua yang di atasnya adalah komitmen, motivasi, dan kebersamaan. Adapun pilar yang dipakai untuk mewujudkan sekolah berkarakter meliputi tiga hal, yaitu (1) membangun watak, kepribadian, atau moral, (2) mengembangkan kecerdasan majemuk, dan (3) kebermaknaan pembelajaran. Agar ketiga pilar itu tetap pada landasan yang kokoh, maka ada kontrol, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

Kajian pustaka dapat diperoleh melalui beberapa sumber, antara lain sebagai berikut.

- 1) Buku teks ilmiah yang bisa kita dapatkan di perpustakaan atau membeli di toko buku.
- 2) Artikel yang berkaitan dengan topik karya ilmiah.
- 3) Karya serupa yang pernah ditulis sebelumnya.
- 4) Internet. Di dalam internet kita bisa mendapatkan *e-book* ataupun pendapat para ahli dalam dunia maya. Akan tetapi, dalam mengunduh sumber dari internet, kita harus selektif, cermat, dan hati-hati.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam kajian pustaka adalah mengutip gagasan orang lain, ahli atau tokoh agar karya ilmiah kita terhindar dari plagiasi. Dalam mengutip gagasan orang lain ada aturan yang harus diikuti, baik dari segi cara penulisan maupun segi tata krama pengutipan. Aturan tersebut disajikan sebagai berikut.

a) Penulisan Kutipan Langsung

Kutipan langsung adalah kutipan yang diambil secara langsung sesuai dengan aslinya dari sumber pustaka tertentu (Suyitno, 2018: 85). Dalam hal ini, pengutip mengambil gagasan dari sumber pustaka tertentu tanpa mengubah bahasa dan tulisan. Kutipan langsung ini dibagi menjadi 2 macam, yakni kutipan pendek dan kutipan panjang.

(1) Kutipan pendek

Kutipan pendek adalah kutipan yang panjang kutipannya kurang dari 40 kata atau kurang dari 5 baris. Penulisan kutipan pendek tersebut mengikuti aturan sebagai berikut, yakni: (a) ditulis di antara tanda kutip (“...”), (b) sebagai bagian yang terpadu dalam tulisan utama, (c) sumber kutipan dapat ditulis di awal atau di akhir. Hal yang perlu dituliskan dalam sumber kutipan adalah (a) nama pengarang, (b) tahun terbit, dan (c) nomor halaman.

Contoh:

a. Nama pengarang ditulis di awal

Sulhan (2010: 1) menyatakan “dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk”.

b. Nama pengarang ditulis di akhir

“Hakikat pengajaran adalah menjadikan pebelajar mau dan dapat belajar” (Kasiati, 1999:1).

(2) Kutipan panjang

Kutipan panjang adalah kutipan yang berisi 40 kata atau lebih atau 5 baris atau lebih. Penulisan kutipan panjang harus mengikuti aturan sebagai berikut: (a) ditulis terpisah dari teks yang mendahului, (b) dimulai setelah ketukan ke-5 dari garis tepi sebelah kiri, (c) titik dengan spasi tunggal, dan (d) dituliskan sumber kutipan seperti

pada kutipan pendek.

Contoh:

Bab ini merupakan bab akhir dalam karya ilmiah. Bab ini berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah. Musfah (2016: 75) mengatakan sebagai berikut: "Kesimpulan tidak boleh menyimpang dari pertanyaan penelitian, sebab demi alasan pertanyaan-pertanyaan atau perumusan masalah itulah peneliti melakukan penelitian. Maka, setelah menjelaskan latar belakang masalah, landasan teori, metode atau cara penelitian, pemaparan data dan analisisnya, penulis menutupnya dengan jawaban dari apa inti temuan dan analisis data dari pemaparan sebelumnya."

b) Penulisan Kutipan Tak Langsung

Kutipan tak langsung adalah kutipan yang dituliskan secara tak langsung atau dikemukakan dengan menggunakan bahasa penulis sendiri. Aturan yang digunakan dalam penulisan kutipan tak langsung adalah (a) ditulis tanpa kutip, (b) penulisannya terpadu dengan teks, (c) nama pengarang dari sumber kutipan dapat ditulis di awal atau di akhir, dan (d) nomor halaman kutipan tidak harus disebutkan.

Contoh:

Di samping itu, karakter anak yang termasuk kategori sehat adalah seorang anak yang memiliki *afiliasi* tinggi, *power* tinggi, *achiever*, *asserter*, dan *adventurer* (Elliyawati, 2006).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai prosedur atau tahap-tahap penelitian, mulai dari persiapan, penentuan sumber data, pengolahan, sampai dengan pelaporan (Darmawati, 2019: 37). Metode penelitian tiap karya ilmiah berbeda-beda bergantung pada tujuan penelitian. Berikut beberapa metode penelitian yang dapat digunakan.

- 1) Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fakta dengan apa adanya tanpa ada perlakuan apa pun. Data yang dimaksud dapat berupa fakta yang berupa kuantitatif atau kualitatif.
- 2) Metode eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran atas sebuah fenomena setelah mendapat perlakuan atau *treatment*.

- 3) Metode penelitian kelas adalah metode penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki persoalan-persoalan yang terjadi pada kelas tertentu.

Contoh:

Judul Karya Ilmiah: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Metode Penelitian:

Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis yang berjudul "Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter" adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1988: 2) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1988: 19).

G. Pembahasan

Bagian pembahasan ini merupakan bagian pemaparan isi pokok karya ilmiah. Bagian ini erat sekali kaitannya dengan rumusan masalah yang dikemukakan dalam bagian pendahuluan. Dengan kata lain, pembahasan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Jika diperlukan, dalam pembahasan ini dapat dilengkapi dengan grafik dan tabel. Bagian ini mempunyai porsi paling banyak dalam karya ilmiah karena merupakan inti suatu karya ilmiah.

Penulis pada bagian ini tidak harus menulis semua data atau informasi yang ditemukan di lapangan (Musfah, 2016: 72). Akan tetapi, data yang disajikan hanya cukup data yang diinginkan untuk dijawab sebagaimana yang tergambar dalam pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Ditinjau dari aspek jumlah, jika ada tiga pertanyaan dalam rumusan masalah, maka penulis cukup menuliskan jawaban tiga masalah tadi sesuai fakta di lapangan. Ditinjau dari aspek kevalidan analisis, kita perlu menyajikan data selengkap mungkin sehingga bisa menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Contoh:

Judul Karya Ilmiah: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Rumusan Masalah:

- (1) Bagaimana perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter?
- (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk siswa cerdas berkarakter?

Pembahasan:

(1) Perbedaan Siswa Cerdas dengan Siswa Cerdas Berkarakter

*Metrotvnews.com, Yogyakarta: Malang nasib Yondi Handiyta, siswa SMU Negeri 9 Yogyakarta. Oleh sekolah ia diononis tidak lulus ujian nasional. Padahal, seluruh nilai ujian memenuhi syarat kelulusan. Tidak terima dengan keputusan sekolah, ia mengadakan masalah itu ke Lembaga Bantuan Hukum di Yogyakarta. Pihak sekolah tidak meluluskan ujian nasional Yondi karena perkara akhlak. Kepala SMAN 9 Yogyakarta Harja Purnama menjelaskan, kelulusan tak hanya ditentukan nilai, tetapi juga kepribadian. Seorang guru mengatakan, Yondi tak lulus akibat akumulasi sikap sejak semester awal hingga akhir yang dinilai buruk. Yondi mengaku mendapat nilai C untuk akhlak dan kepribadian. Tapi ia tergolong siswa cerdas. Ia meraih predikat peringkat ketiga nilai ujian nasional di sekolahnya. Yondi sendiri masih abu-abu soal penyebab tidak lulus. Lembaga Bantuan Hukum yang membantu Yondi telah melayangkan surat ke pihak sekolah dan Dewan Pendidikan Yogyakarta. Jika surat tak digubris hingga tiga hari ke depan, Lembaga Bantuan Hukum tersebut akan mengajukan gugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara. Apakah mungkin Yondi tak lulus karena pernah membolos sekolah selama dua minggu? Ataukah karena terlibat perkelahian dengan siswa sekolah lain? (Fatih Gama/*****)*

Setelah membaca berita yang diambil dari *Metrotvnews.com* di atas, apakah dapat disimpulkan bahwa Yondi digolongkan sebagai siswa yang tidak cerdas? Tentu saja tidak, tetapi lebih tepatnya siswa cerdas yang tidak berkarakter. Yondi dikatakan cerdas karena berhasil menyelesaikan ujian akhir dengan gemilang, tapi Yondi dikatakan tidak berkarakter karena Yondi nilai buruk pada akhlak dan kepribadiannya. Lantas mengapa ketidakkelulusan Yondi menjadi perdebatan? Bagaimana sebenarnya siswa cerdas berkarakter?

Dari sisi antropologi pendidikan, wacana "anak cerdas" sebenarnya menyesatkan sebab paradigma ini membagi dua kelompok manusia, cerdas dan tidak cerdas. Padahal, istilah

"anak cerdas" ini pun sering hanya didasarkan pada satu kriteria, yaitu kemampuan akademis belaka. Akan tetapi, sebenarnya ada banyak jenis kecerdasan. Maka, wacana "anak cerdas" bisa menggecoh para pendidik dan pengambil keputusan untuk memprioritaskan yang satu melebihi yang lain. Faktanya, sebenarnya tidak ada yang disebut "anak cerdas" sebab tiap anak memiliki kecerdasannya sendiri-sendiri (Kusuma, 2009).

Wacana tentang "anak cerdas" muncul karena ada berbagai kepentingan yang ingin menjadikan mereka alat kepentingan sempit daripada mendasarkan diri pada keprihatinan asasi pendidikan yang menganggap tiap anak berhak mendapat layanan pendidikan prima sebab pada dasarnya tiap anak adalah anak-anak cerdas. Pemahaman sempit tentang antropologi pendidikan yang meredusir anak cerdas sekadar instrumentasi kepentingan dalam jangka panjang akan merugikan anak itu sendiri, bahkan merugikan masyarakat. Jadi jika kita hanya melihat seorang anak berhasil dari sisi akademis belaka, maka kita baru boleh menyebut anak tersebut sebagai anak cerdas. Mengapa demikian?

Cerdas sendiri sebenarnya merujuk kepada sikap disiplin, cermat, kritis, peka, kreatif, tabah, penuh inisiatif, dan selalu berbuat baik. Jadi, cerdas tidak berarti hafal segala sesuatu, tidak hanya banyak mengetahui sesuatu, namun mengerti dan memahami tentang sesuatu sehingga dapat berbuat ke arah yang lebih baik. Jadi, sebenarnya dalam definisi cerdas di atas muncul pula karakter yang harus dimiliki seorang anak untuk dapat dikatakan sebagai anak cerdas berkarakter. Sebagai contoh siswa cerdas berkarakter adalah siswa cerdas multitalenta seperti yang dimiliki oleh siswa SMP Labschool Jakarta yang mengadakan pesta pelepasan siswa tahun ajaran 2009/2010, pada hari Minggu 23 Mei 2010 di Aula Sudirman Makodam Jaya Jakarta Timur. Adapun tema pelepasan pada saat itu "Melalui olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa, dan karsa Labschool Membangun Karakter Bangsa". Pengembangan karakter yang mereka lakukan didasarkan pada Lima Pedoman Dasar Hidup (*Five Lifelong Guidelines*), yang antara lain: (1) pribadi yang baik (*personal best*). Untuk membangun pribadi-pribadi yang baik dimulai dengan menanamkan sifat kejujuran di dalam diri siswa. Jujur mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi sebagai proses pembelajaran. (2) Dapat dipercaya (*trustworthiness*), sifat ini ditanamkan kepada siswa dengan menekankan bahwa kepercayaan (*trust*) sangat diperlukan untuk menjalin hubungan atau relasi di dalam kehidupan. (3) Cerdas (*active listening*), sifat ini ditanamkan pada siswa agar siswa selain mampu menjadi pendengar yang baik tetapi juga mampu menanggapi sesuatu yang mereka dengar. (4)

Menyampaikan (*no put down*), sifat ini diharapkan siswa dapat berbagi pengetahuan kepada sesama. Penanaman kepada siswa bahwa semakin banyak diberikan kepada sesama, semakin besar kebermanfaatannya ilmu tersebut dan tidak akan berkurang sedikit pun. (5) Benar (*truthfulness*), sifat ini ditanamkan kepada siswa agar selalu mencari kebenaran. Dari kebenaran inilah perkembangan pengetahuan dibangun. Penerapan Lima Pedoman Dasar Hidup pada siswa-siswa SMP *Labschool* Jakarta sejalan dengan indikator pembangun karakter jujur, di antaranya apa yang dilakukannya berdasar kenyataan, hati, dan ucapannya sama, dan apa yang dikatannya itu benar yang merupakan bagian karakter Rasulullah *Sidiq*. Selain itu mereka juga diajarkan memiliki sifat empati, yang salah satu indikatornya adalah suka menolong orang yang susah dengan membagikan ilmu mereka. Hal itu merupakan bagian dari karakter Rasulullah *Tabligh*.

Dari dua contoh di atas dapatlah diambil simpulan bahwa siswa cerdas berkarakter tidak hanya memperkaya dirinya dengan ilmu, tetapi juga harus melengkapi dirinya dengan sikap dan sifat yang baik. Anak tidak terbiasa menghalalkan segala cara, seperti mencontek atau menjiplak, untuk mendapatkan hasil ulangan yang baik.

(2) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah

Seperti yang telah diuraikan di atas, sekolah tidak bisa lepas dan harus turut bertanggung jawab jika ada kasus siswa yang bertolak dari fitrah manusia. Untuk itu, lembaga pendidikan, terutama sekolah, diharapkan mulai membangun sekolah yang berbasis karakter. Di samping itu landasan yang dipakai dalam pendidikan, yaitu UU Sisdiknas pasal 3 mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terlihat jelas bahwa lima dari delapan potensi yang ingin dikembangkan lebih dekat dengan karakter.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran,

tanggung jawab, kedisiplinan, sopan, patuh pada aturan, peduli, bersih dan sehat, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa, dan karsa. Untuk itu dibutuhkan komitmen bersama bahwa melalui pendidikan karakter secara sungguh-sungguh kita tumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh yang mengintegrasikan kebajikan (tahu dan mau), dan terbiasa mewujudkan kebiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu disadari bersama bahwa penerapan pendidikan berbasis karakter di sekolah tidak memerlukan sarana yang istimewa, yang diperlukan adalah keteladanan dari pimpinan dan guru, sandaran nilai-nilai kemuliaan hidup sebagai acuan karakter, serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Seperti yang telah dilakukan oleh SMP *Labschool* Jakarta hingga menjadi sepuluh besar, yakni dengan (1) menciptakan situasi belajar yang kondusif; (2) menegakkan disiplin waktu dan edukatif; (3) memompakan semangat belajar, kejujuran, dan kebersamaan; dan (4) guru dan pimpinan harus jadi teladan.

Dibutuhkan strategi-strategi untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut.

- (1) Mulai dari rumah, khususnya ibu. Sekolah mengajak pemangku kepentingan pendidikan untuk turut bertanggung jawab terhadap moral siswa. Orang terdekat dengan siswa adalah ibu. Untuk itu, ibu harus bisa menjadi model siswa di rumah.
- (2) Di sekolah model dari guru. Jika di rumah siswa mendapat contoh dari ibu, maka di sekolah para guru harus dapat menjadi model bagi siswa. Guru harus memiliki kepribadian yang baik di samping penguasaan akademik sesuai dengan bidangnya.
- (3) Intervensi (pembelajaran) dan habituasi (pembiasaan). Pembelajaran dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik inter maupun intra mata pelajaran. Kita dapat memasukkan karakter dalam indikator, tujuan, dan proses kegiatan belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran.
- (4) Penguatan dan penghargaan (motivasi). Seorang siswa akan merasa apa yang diperbuatnya berarti bila kita memberikan penguatan dan penghargaan sebagai cara memotivasi mereka untuk lebih baik lagi. Penguatan dan penghargaan tidaklah selalu berwujud benda atau nilai, tetapi dapat berwujud pujian.
- (5) Membangun iklim (budaya) sekolah. Seluruh pemangku

kepentingan pendidikan harus memiliki komitmen bersama untuk sadar akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Jika iklim baik telah diciptakan di sekolah, maka siswa pun akan secara alami mengikuti.

- (6) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Tidak sedikit kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter, seperti pramuka, PMR, Paskibraka, segala jenis ekstrakurikuler olahraga, serta kegiatan MOS, upacara bendera, tata krama, dan pembiasaan tata tertib sekolah, penyuluhan narkoba secara berkala, dan masih banyak lagi.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa strategi mikro pendidikan karakter dapat dimulai dengan pengintegrasian dalam KBM pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.

Di samping SMP *Labschool* Jakarta, masih ada banyak sekolah yang telah menunjukkan keberhasilan mereka dengan menerapkan pendidikan berbasis karakter di lingkungan sekolah, seperti SMPK Penabur 2, SMPI Al Izham, SMP 115 Jakarta, YLPI Al Hikmah Surabaya dengan berbagai cara pengembangan dan penekanannya.

H. Penutup

1. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab akhir dalam karya ilmiah. Bab ini berisi jawaban dari pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Musfah (2016:75) mengatakan sebagai berikut.

“Kesimpulan tidak boleh menyimpang dari pertanyaan penelitian, sebab demi alasan pertanyaan-pertanyaan atau perumusan masalah itulah peneliti melakukan penelitian. Maka, setelah menjelaskan latar belakang masalah, landasan teori, metode atau cara penelitian, pemaparan data dan analisisnya, penulis menutupnya dengan jawaban dari apa inti temuan dan analisis data dari pemaparan sebelumnya.”

Contoh:

Judul Karya Ilmiah: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Rumusan Masalah:

- (1) Bagaimana perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas

berkarakter?

- (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk siswa cerdas berkarakter?

Kesimpulan:

Berdasarkan berbagai uraian panjang tentang berbagai upaya membentuk siswa cerdas berkarakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pendidikan. Diharapkan adanya perubahan pandangan para guru bahwa yang dikatakan sebagai siswa cerdas tidaklah hanya dilihat dari sisi kognitif belaka. Siswa cerdas adalah siswa yang merujuk kepada sikap disiplin, cermat, kritis, peka, kreatif, tabah, penuh inisiatif, dan selalu berbuat baik. Untuk itu, para guru harus menaruh porsi yang seimbang dalam melakukan penilaian kognitif, psikomotor, dan afektif.

Di samping perubahan pandangan para guru terhadap definisi cerdas, implementasi pendidikan karakter di sekolah dan dalam pembelajaran penting juga dilaksanakan secara nyata. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar pendidikan karakter dapat berkembang baik di sekolah, seperti pengintegrasian dalam KBM pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.

Dengan adanya perubahan pandangan terhadap definisi siswa cerdas dari para guru dan pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah dan dalam pembelajaran, diharapkan upaya membentuk siswa cerdas berkarakter melalui pendidikan berbasis karakter dapat terlaksana dengan baik di seluruh tingkat pendidikan di Indonesia.

1. Daftar Pustaka

Daftar pustaka juga merupakan bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam menulis karya ilmiah. Ditinjau dari definisinya, daftar pustaka adalah daftar yang berisi sumber bacaan yang dijadikan rujukan penulis dalam membuat karya ilmiah. Daftar pustaka biasanya berkaitan erat dengan sumber kutipan yang ada pada bagian kajian pustaka. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa daftar pustaka berbeda dengan daftar rujukan.

Penulisan daftar pustaka dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan bantuan *software* yang bisa dipasang dalam komputer (*Mendeley*). Berikut cara menulis daftar pustaka

secara manual dari sumber buku, jurnal, artikel media massa, dan konten internet.

1. Cara Menulis Daftar Pustaka dari Buku

Nama penulis

Nama penulis buku diletakkan paling awal dalam susunan daftar pustaka. Penulisan nama diawali dengan nama belakang kemudian dibubuhkan tanda koma (,) baru diikuti dengan nama depan. Jika dalam sebuah buku ditulis oleh tiga orang, maka hanya nama penulis pertama saja yang urutan namanya dibalik. Sedangkan penulis kedua dan setelahnya ditulis sesuai nama aslinya. Sementara itu, jika penulis lebih dari tiga maka setelah nama penulis pertama bisa ditulis kata 'dkk'.

Contoh:

- a) Nama asli penulis: Najib Sulhan
Dalam daftar pustaka menjadi: Sulhan, Najib.
- b) Nama penulis lebih dari tiga: Sulhan Najib, dkk.

Tahun terbit

Tahun terbit diletakkan dengan urutan tepat setelah nama penulis.

Contoh:

Tahun terbit: 2010

Dalam daftar pustaka ditulis: Sulhan, Najib. 2010.

Judul buku

Penulisan judul buku yang digunakan sebagai rujukan ditulis dengan kata miring atau *italic* dan diawali dengan huruf besar pada huruf pertama setiap kata pada judul.

Contoh:

Judul buku: Pendidikan Berbasis Karakter

Dalam daftar pustaka ditulis: *Pendidikan Berbasis Karakter*
Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*.

Tempat terbit

Tempat terbit yang ditulis dalam daftar pustaka adalah kota penerbitan dari buku yang bersangkutan. Cara menulis daftar pustaka bagian ini diakhiri dengan tanda titik dua (:)

untuk menghubungkan dengan nama penerbit pada urutan setelahnya.

Contoh:

Tempat terbit: Surabaya

Dalam daftar pustaka ditulis: Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya:

Nama penerbit

Nama penerbit ditulis terakhir tepatnya setelah kota penerbit. Penulisan nama penerbit diakhiri dengan tanda titik (.)

Contoh:

Nama penerbit: Jaring Pena

Dalam daftar pustaka ditulis: Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: **Jaring Pena**.

Penulisan daftar pustaka secara lengkap:

Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.

2. Cara Menulis Daftar Pustaka dari Jurnal

Penulisan daftar pustaka pada jurnal tidak jauh berbeda dengan buku. Urutan yang digunakan dimulai dari nama penulis dengan format yang sama seperti pada buku, dilanjutkan dengan tahun publikasi, kemudian judul jurnal, nama jurnal dengan dicetak miring, jurnal tahun ke berapa, dan nomor halamannya.

Contoh:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33-34.

3. Cara Menulis Daftar Pustaka dari Media Massa

Penulisan daftar pustaka yang bersumber dari media massa memiliki format yang sedikit berbeda dari buku maupun artikel jurnal. Susunannya meliputi nama penulis, tanggal terbit berita, judul berita, nama media, dan halaman (khusus untuk media cetak) atau URL (khusus untuk media online).

Contoh:

A, Doni Koesoema. 2009, 18 Februari 2009. "Siswa Cerdas Milik Siapa?". Dalam Kompas, hlm.6.

4. Cara Menulis Daftar Pustaka dari Internet

Penulisan daftar pustaka dari internet tidak jauh berbeda dengan media massa online.

Contoh:

Hafitz, Henry Ario. 2015. Definisi dan Contoh Paragraf Argumentasi. (Online) (<http://ariohafitz.blogspot.com/2013/04/definisi-dan-contoh-paragraf-argumentasi.html> diakses 10 Januari 2015).

Penyusunan daftar pustaka dalam karya ilmiah diurutkan secara alfabetis sebagai berikut.

Contoh:

DAFTAR PUSTAKA

- De Potter, Bobby, dkk. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Darmawati, Uti dan Y Budi Artati. 2019. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Musfah, Jejen. 2016. *Tips Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, Kukuh Wahyu. 2015. *Mahir Menulis Karya Ilmiah*. Semarang: Musyasa Media.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2015. *Kalimat: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2014. *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Suyitno, Imam. 2018. *Menulis Makalah dan Artikel*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Trim, Bambang. 2019. *Prakata Vs Kata Pengantar*. (online) <https://www.kompasiana.com/bambangtrim/5d2f1016097f36764e7b52a3/prakata-vs-kata-pengantar> diakses tanggal 20 April 2022 pukul 05.29.

J. Lampiran

Lampiran berfungsi untuk meletakkan informasi atau data yang dianggap penting untuk mendukung data penelitian yang tidak seharusnya ada dalam bagian awal, inti, atau akhir sebuah karya ilmiah (Musfah, 2016: 78). Lampiran apa saja yang masuk

dalam karya ilmiah itu bergantung pada *urgensi* data untuk mendukung bagian pembahasan dalam karya ilmiah. Beberapa contoh lampiran yang mendukung bagian pembahasan adalah data transkrip wawancara, hasil pekerjaan, foto kegiatan, tabel atau grafik yang tidak terkait langsung dengan penelitian, atau naskah-naskah apabila penelitian berupa penelitian pustaka.

Contoh:

A, Doni Koesoema. 2009, 18 Februari 2009. "Siswa Cerdas Milik Siapa?". Dalam Kompas, hlm.6.

4. Cara Menulis Daftar Pustaka dari Internet

Penulisan daftar pustaka dari internet tidak jauh berbeda dengan media massa online.

Contoh:

Hafitz, Henry Ario. 2015. Definisi dan Contoh Paragraf Argumentasi. (Online) (<http://ariohafitz.blogspot.com/2013/04/definisi-dan-contoh-paragraf-argumentasi.html> diakses 10 Januari 2015).

Penyusunan daftar pustaka dalam karya ilmiah diurutkan secara alfabetis sebagai berikut.

Contoh:

DAFTAR PUSTAKA

- De Potter, Bobby, dkk. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Darmawati, Uti dan Y Budi Artati. 2019. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Musfah, Jejen. 2016. *Tips Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, Kukuh Wahyu. 2015. *Mahir Menulis Karya Ilmiah*. Semarang: Musyasa Media.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2015. *Kalimat: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2014. *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Suyitno, Imam. 2018. *Menulis Makalah dan Artikel*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Trim, Bambang. 2019. *Prakata Vs Kata Pengantar*. (online) <https://www.kompasiana.com/bambangtrim/5d2f1016097f36764e7b52a3/prakata-vs-kata-pengantar> diakses tanggal 20 April 2022 pukul 05.29.

J. Lampiran

Lampiran berfungsi untuk meletakkan informasi atau data yang dianggap penting untuk mendukung data penelitian yang tidak seharusnya ada dalam bagian awal, inti, atau akhir sebuah karya ilmiah (Musfah, 2016: 78). Lampiran apa saja yang masuk

dalam karya ilmiah itu bergantung pada *urgensi* data untuk mendukung bagian pembahasan dalam karya ilmiah. Beberapa contoh lampiran yang mendukung bagian pembahasan adalah data transkrip wawancara, hasil pekerjaan, foto kegiatan, tabel atau grafik yang tidak terkait langsung dengan penelitian, atau naskah-naskah apabila penelitian berupa penelitian pustaka.

A. Pengertian

Esai menjadi salah satu karya ilmiah yang sering ditemui. Jenis tulisan esai ini sering digunakan dalam kompetisi-kompetisi menulis yang diadakan, baik di tingkat pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam Kurikulum Merdeka pun, menulis esai ilmiah menjadi syarat kelulusan bagi siswa. Namun, banyak sekali di antara kita yang belum memahami apa sebenarnya esai itu? Apa perbedaan esai dengan tulisan ilmiah lainnya.

Esai ilmiah berbeda dengan jenis karya ilmiah lain seperti makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi. Secara sederhana, esai adalah salah satu jenis karya ilmiah yang berisi kombinasi antara fakta dan opini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian esai merupakan karangan prosa yang membahas suatu persoalan dari sudut penulis secara sepintas. Esai tersebut mencakup narasi yang bisa berupa kritik, argumen, sastra dari pengamatan kehidupan sehari-hari dan refleksi penulis.

Esai ilmiah biasanya terdiri atas beberapa format kepenulisan yang lebih singkat dan padat. Tentunya, jumlah halaman pada esai ilmiah hanya berkisar antara 3 sampai dengan 7 halaman.

Ada beberapa tujuan menulis esai. Tujuan pertama adalah memberikan informasi mengenai topik yang dibicarakan. Esai dapat menjadi sumber informasi terhadap suatu penelitian yang dilakukan. Tujuan kedua adalah meyakinkan pembaca atau memengaruhi pikiran pembaca setelah membaca ide-ide yang dituangkan dalam esai tersebut.

Esai memiliki ciri yang membedakannya dengan karya ilmiah lainnya. Adapun beberapa ciri esai tersebut sebagai berikut.

- (1) Esai adalah tulisan berbentuk prosa (paparan) yang ditulis dalam beberapa paragraf. Meskipun dalam bentuk prosa,

A. Pengertian

Esai menjadi salah satu karya ilmiah yang sering ditemui. Jenis tulisan esai ini sering digunakan dalam kompetisi-kompetisi menulis yang diadakan, baik di tingkat pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam Kurikulum Merdeka pun, menulis esai ilmiah menjadi syarat kelulusan bagi siswa. Namun, banyak sekali di antara kita yang belum memahami apa sebenarnya esai itu? Apa perbedaan esai dengan tulisan ilmiah lainnya.

Esai ilmiah berbeda dengan jenis karya ilmiah lain seperti makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, atau disertasi. Secara sederhana, esai adalah salah satu jenis karya ilmiah yang berisi kombinasi antara fakta dan opini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian esai merupakan karangan prosa yang membahas suatu persoalan dari sudut penulis secara sepintas. Esai tersebut mencakup narasi yang bisa berupa kritik, argumen, sastra dari pengamatan kehidupan sehari-hari dan refleksi penulis.

Esai ilmiah biasanya terdiri atas beberapa format kepenulisan yang lebih singkat dan padat. Tentunya, jumlah halaman pada esai ilmiah hanya berkisar antara 3 sampai dengan 7 halaman.

Ada beberapa tujuan menulis esai. Tujuan pertama adalah memberikan informasi mengenai topik yang dibicarakan. Esai dapat menjadi sumber informasi terhadap suatu penelitian yang dilakukan. Tujuan kedua adalah meyakinkan pembaca atau memengaruhi pikiran pembaca setelah membaca ide-ide yang dituangkan dalam esai tersebut.

Esai memiliki ciri yang membedakannya dengan karya ilmiah lainnya. Adapun beberapa ciri esai tersebut sebagai berikut.

- (1) Esai adalah tulisan berbentuk prosa (paparan) yang ditulis dalam beberapa paragraf. Meskipun dalam bentuk prosa,

perlu diingat bahwa esai bukan karangan fiktif seperti cerpen.

- (2) Esai merupakan tulisan yang tidak terlalu panjang. Bisa dikatakan, tulisan esai relatif singkat, tetapi isinya tetap padat dan jelas.
- (3) Topik yang ditulis dalam esai pada umumnya topik yang menarik, penting, dan kerap diperbincangkan.
- (4) Esai bersifat subjektif, namun tetap memerlukan fakta atau data sebagai pendukung argumen.
- (4) Esai memiliki tiga struktur umum, yakni pendahuluan, isi, dan penutup.

B. Struktur Esai

Secara umum, struktur esai ilmiah terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup.

Pendahuluan

Bagian pendahuluan sebuah esai berisikan identifikasi topik yang akan diangkat dengan memberikan latar belakang berupa penggambaran situasi atau kondisi terkait topik tersebut (Prasetyo, 2015: 4). Bagian ini memudahkan pembaca untuk memahami isi esai. Penulis juga dapat menambahkan pendapatnya mengenai topik secara umum, sementara penjelasan lebih lanjut dapat diterangkan pada bagian selanjutnya.

Contoh:

Judul esai: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter Melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan berbasis karakter menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. Tidak sedikit praktisi pendidikan yang mengurai pendidikan berbasis karakter ini dalam sebuah seminar, simposium, ataupun hanya sekedar dalam bentuk sarasehan. Pertanyaan yang muncul setelah kita melihat gencarnya pemberitaan tersebut adalah "Mengapa harus Karakter?"

Jika kita melihat tayangan televisi atau pun membaca surat kabar dan media cetak lain terlihat dengan jelas bahwa telah terjadi pergeseran moral yang sangat jauh pada diri generasi muda kita. Sebagai contoh, aksi kekerasan di berbagai lapisan masyarakat, seperti tawuran antarkampung berujung maut hanya gara-gara masalah sepele, bentrok antara petugas satpol PP dengan warga tak terelakkan

hanya masalah kesalahpahaman, pembakaran, pengrusakan, dan penganiayaan, tawuran masal antarpelajar, demonstrasi yang berujung anarkhis, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi. Di samping contoh nyata yang tersebut, muncul sebuah anggapan bahwa generasi kita saat ini merupakan "generasi net" dengan ciri-ciri: (1) instant (ingin segalanya cepat), (2) cuek dan egois, (3) dunia di jempol tangan, dan (4) tidak berurutan dalam cara berpikir. Keempat hal tersebut membuat generasi kita kehilangan jati diri dan akhirnya menjadi sosok yang terjebak dalam gaya hidup yang materialis, hedonis, pragmatis, dan konsumtif. Hal-hal tersebut di ataslah yang menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan untuk melakukan pembenahan diri sehingga generasi yang tercipta tidak lagi mengulang tindakan-tindakan yang sama.

Sebuah penyakit harus disembuhkan dengan obat yang tepat. Begitu pula dengan kondisi di atas, penyakit moral harus kita sembuhkan dengan obat moral, yaitu menjadikan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah. Agar pendidikan karakter tersebut terwujud nyata dalam pembelajaran di sekolah, perlu adanya kesepakatan bahwa semua komponen sekolah harus tahu mengapa karakter kita pilih sebagai dasar pendidikan, semua komponen di lingkungan sekolah harus sadar akan pentingnya karakter, semua komponen sekolah harus yakin bahwa untuk menciptakan pendidikan karakter di sekolah bukanlah sesuatu yang mahal, dan harus benar-benar terpikir untuk mewujudkan sekolah menjadi sekolah yang bermutu sekaligus berkarakter, serta mengetahui dari mana karakter siswa mulai dibangun. Jika bukan dunia pendidikan yang berpikir demikian, siapa lagi? Generasi kita terlahir baik atau tidak, salah satunya berasal dari sekolah.

Isi

Bagian isi berisi pengembangan ide yang dimuat dalam bagian pendahuluan. Pada bagian inilah isi utama tulisan dijelaskan dengan rinci dan dikembangkan sesuai jenis esai yang ditulis. Dasar-dasar dari penyusunan argumentasi juga dijelaskan pada bagian ini. Misalnya, teori atau pendapat ahli yang dikombinasikan dengan data atau fakta yang ada di lapangan. Pembaca akan mempercayai opini penulis melalui teori dan data yang dituliskan.

Contoh:

Judul esai: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter Melalui Pendidikan Berbasis Karakter

Seperti yang telah diuraikan di atas, sekolah tidak bisa lepas dan harus turut bertanggung jawab jika ada kasus siswa yang bertolak dari

fitrah manusia. Untuk itu, lembaga pendidikan, terutama sekolah, diharapkan mulai membangun sekolah yang berbasis karakter. Di samping itu landasan yang dipakai dalam pendidikan, yaitu UU Sisdiknas pasal 3 mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terlihat jelas bahwa lima dari delapan potensi yang ingin dikembangkan lebih dekat dengan karakter.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan, patuh pada aturan, peduli, bersih dan sehat, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa. Untuk itu dibutuhkan komitmen bersama bahwa melalui pendidikan karakter secara sungguh-sungguh kita tumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh yang mengintegrasikan kebajikan (tahu dan mau), dan terbiasa mewujudkan kebiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu disadari bersama bahwa penerapan pendidikan berbasis karakter di sekolah tidak memerlukan sarana yang istimewa, yang diperlukan adalah keteladanan dari pimpinan dan guru, sandaran nilai-nilai kemuliaan hidup sebagai acuan karakter, serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Seperti yang telah dilakukan oleh SMP Labschool Jakarta hingga menjadi sepuluh besar, yakni dengan (1) menciptakan situasi belajar yang kondusif, (2) menegakkan disiplin waktu dan edukatif, (3) memompakan semangat belajar, kejujuran, dan kebersamaan, dan (4) guru dan pimpinan harus jadi teladan.

Dibutuhkan strategi-strategi untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut.

- (1) Mulai dari rumah, khususnya ibu. Sekolah mengajak pemangku kepentingan pendidikan untuk turut bertanggung jawab terhadap moral siswa. Orang terdekat dengan siswa adalah ibu. Untuk itu, ibu harus bisa menjadi model siswa di rumah.
- (2) Di sekolah model dari guru. Jika di rumah siswa mendapat contoh dari ibu, maka di sekolah para guru harus dapat menjadi model bagi siswa. Guru harus memiliki kepribadian yang baik di

samping penguasaan akademik sesuai dengan bidangnya.

- (3) Intervensi (pembelajaran) dan habituasi (pembiasaan). Pembelajaran dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik inter maupun intra mata pelajaran. Kita dapat memasukkan karakter dalam indikator, tujuan, dan proses kegiatan belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran.
- (4) Penguatan dan penghargaan (motivasi). Seorang siswa akan merasa apa yang diperbuatnya berarti bila kita memberikan penguatan dan penghargaan sebagai cara memotivasi mereka untuk lebih baik lagi. Penguatan dan penghargaan tidaklah selalu berwujud benda atau nilai, tetapi dapat berwujud pujian.
- (5) Membangun iklim (budaya) sekolah. Seluruh pemangku kepentingan pendidikan harus memiliki komitmen bersama untuk sadar akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Jika iklim baik telah diciptakan di sekolah, maka siswa pun akan secara alami mengikuti.
- (6) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Tidak sedikit kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter, seperti pramuka, PMR, Paskibraka, segala jenis ekstrakurikuler olahraga, serta kegiatan MOS, upacara bendera, tata krama dan pembiasaan tata tertib sekolah, penyuluhan narkoba secara berkala, dan masih banyak lagi.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa strategi mikro pendidikan karakter dapat dimulai dengan pengintegrasian dalam KBM pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.

Di samping SMP Labschool Jakarta, masih ada banyak sekolah yang telah menunjukkan keberhasilan mereka dengan menerapkan pendidikan berbasis karakter di lingkungan sekolah, seperti SMPK Penabur 2, SMPI Al Izhah, SMP 115 Jakarta, YLPI Al Hikmah Surabaya dengan berbagai cara pengembangan dan penekanannya.

Penutup

Bagian penutup merupakan bagian akhir dalam esai ilmiah. Bagian ini berisi kesimpulan. Di dalam kesimpulan penulis melakukan penguatan terhadap topik yang telah dinyatakan dalam pendahuluan dan telah dibahas dalam bagian isi. Ringkasan pembahsan pada umumnya menjadi penutup pada bagian ini.

Contoh:

Judul esai: Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui

Pendidikan Berbasis Karakter

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dan dalam pembelajaran penting juga dilaksanakan secara nyata. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar pendidikan karakter dapat berkembang baik di sekolah, seperti pengintegrasian dalam KBM pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.

Dengan adanya perubahan pandangan terhadap definisi siswa cerdas dari para guru dan pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah dan dalam pembelajaran, diharapkan upaya membentuk siswa cerdas berkarakter melalui pendidikan berbasis karakter dapat terlaksana dengan baik di seluruh tingkat pendidikan di Indonesia.

Ada hal yang harus diperhatikan dalam penulisan esai ilmiah, yakni label pendahuluan, bagian isi, dan penutup tidak dimunculkan karena esai ilmiah adalah tulisan yang tidak disusun dalam bab dan subbab (Prasetyo, 2015: 4). Contoh perbedaan karya ilmiah dengan esai ilmiah dapat dilihat pada bagian lampiran.

V

TIPS MENULIS KARYA ILMIAH

A. Mengatasi Persoalan Psikologis

Sebelum dipaparkan tips menulis karya ilmiah, ada baiknya kita ingat kembali kalimat yang disampaikan oleh DePoter (1992: 178) dalam bukunya bahwa sebenarnya percaya atau tidak, kita semua sebenarnya adalah penulis. Namun, bila sampai saat ini kita belum dapat menuangkan ide atau gagasan kita dalam sebuah tulisan lebih disebabkan oleh persoalan psikologis dalam diri penulis. Ada beberapa tips mengatasi persoalan psikologis yang sering muncul dalam diri kita, yakni dengan **3 M**: **Memunculkan** rasa percaya diri, **Membangkitkan** semangat memulai, dan **Menuntaskan** sampai akhir.

1. Memunculkan rasa percaya diri

Sebenarnya hakikat kepercayaan diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah kita (Suyanto, 2014: 117). Kepercayaan diri tersebut terbentuk bukan dari apa yang kita perbuat, tetapi dari keyakinan diri bahwa apa yang kita hasilkan memang merupakan kemampuan dan keinginan kita. Jadi, kepercayaan diri sejati tersebut senantiasa bersumber dari nurani bukan dibuat-buat atau dipaksakan.

Memunculkan rasa percaya diri ini sebenarnya cukup mudah. Kuncinya, mulailah menulis sekarang dan jangan takut salah. Jika kita berani mulai melakukan sesuatu yang akan membawa kita mendekati tujuan, maka rasa percaya diri tersebut akan tumbuh dengan sendirinya. Untuk itu, mulailah menulis karya ilmiah Anda sesuai dengan minat dan kemampuan. Harus ditanamkan pula pada diri kita bahwa melakukan kesalahan pada awal belajar itu hal biasa karena dari kesalahan itu kita belajar juga untuk menjadi benar.

2. Membangkitkan semangat memulai

Persoalan psikologis sulit memulai menulis tidak hanya

dialami oleh siswa, tetapi juga sebagian besar orang, baik yang belum atau sudah pernah menulis. Hal ini cenderung menjadi penghambat dalam menulis dan apabila tidak mampu menemukan cara mengatasinya secara tepat, maka kegagalan menulis akan terjadi walaupun ide atau gagasan pada pikiran kita cukup banyak. Untuk itu, kita harus bisa membangkitkan semangat memulai menulis.

Selanjutnya, bagaimana cara membangkitkan semangat memulai menulis? Kita dapat memulai dengan menulis apa saja yang ada di pikiran kita dan jangan takut salah. Keberanian kita untuk segera menulis ini akan memberikan dampak positif, di antaranya (a) ide segera tertuang dalam wujud tulisan, (b) ide kita terekam dengan baik, dan (c) membiasakan diri mampu mengelola pikiran. Selanjutnya, kita juga harus mau membaca banyak referensi yang berkaitan dengan tulisan kita agar semakin lengkap sumber-sumber tulisan kita. Lebih jauh, Raharjo (dalam Suyanto, 2014: 113) memberikan alternatif terbaik untuk mempermudah kalimat pembuka atau pendahuluan, khusus untuk tulisan nonfiksi, antara lain.

a) Ringkasan

Pendahuluan berbentuk ringkasan dengan mengemukakan topik dan pokok isi tulisan secara garis besar. Tujuannya memberi gambaran kepada calon pembaca apa yang akan disajikan dalam tulisan itu. Ada lima cara untuk memulai ringkasan, bergantung pada kapan-nya, di mana-nya, mengapa-nya, ataukah bagaimana-nya. Kalau yang menarik apa-nya, maka yang ini yang dijadikan pembuka.

Contoh:

Pendidikan berbasis karakter menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. Tidak sedikit praktisi pendidikan yang mengurai pendidikan berbasis karakter ini dalam sebuah seminar, simposium, ataupun hanya sekedar dalam bentuk sarasehan.

b) Pertanyaan

Pendahuluan berbentuk pertanyaan yang merangsang keingintahuan pembaca merupakan awal yang baik untuk memulai tulisan. Pertanyaan tersebut

bisa menggugah pembaca dan mempengaruhi untuk berpikir aktif.

Contoh:

Pendidikan berbasis karakter menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. Tidak sedikit praktisi pendidikan yang mengurai pendidikan berbasis karakter ini dalam sebuah seminar, simposium, ataupun hanya sekedar dalam bentuk sarasehan. **Pertanyaan yang muncul setelah kita melihat gencarnya pemberitaan tersebut adalah "Mengapa harus Karakter?"**

c) Kutipan orang/ berita

Pendahuluan berupa kutipan ucapan seseorang atau berita dapat langsung menyentuh pembaca dan sekaligus membawanya masuk pada topik atau pokok pembicaraan dalam karya ilmiah.

Contoh:

*Metrotvnews.com, Yogyakarta: Malang nasib Yondi Handyta, siswa SMU Negeri 9 Yogyakarta. Oleh sekolah ia divonis tidak lulus ujian nasional. Padahal, seluruh nilai ujian memenuhi syarat kelulusan. Tidak terima dengan keputusan sekolah, ia mengadakan masalah itu ke Lembaga Bantuan Hukum di Yogyakarta. Pihak sekolah tidak meluluskan ujian nasional Yondi karena perkara akhlak. Kepala SMAN 9 Yogyakarta Harja Purnama menjelaskan, kelulusan tak hanya ditentukan nilai, tetapi juga kepribadian. Seorang guru mengatakan, Yondi tak lulus akibat akumulasi sikap sejak semester awal hingga akhir yang dinilai buruk. Yondi mengaku mendapat nilai C untuk akhlak dan kepribadian. Tapi ia tergolong siswa cerdas. Ia meraih predikat peringkat ketiga nilai ujian nasional di sekolahnya. Yondi sendiri masih abu-abu soal penyebab tidak lulus. Lembaga Bantuan Hukum yang membantu Yondi telah melayangkan surat ke pihak sekolah dan Dewan Pendidikan Yogyakarta. Jika surat tak digubris hingga tiga hari ke depan, Lembaga Bantuan Hukum tersebut akan mengajukan gugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara. Apakah mungkin Yondi tak lulus karena pernah membolos sekolah selama dua minggu? Ataukah karena terlibat perkelahian dengan siswa sekolah lain? (Fatih Gama/*****)*

Setelah membaca berita yang diambil dari Metrotvnews.com di atas, apakah dapat disimpulkan bahwa Yondi digolongkan sebagai siswa yang tidak

cerdas? Tentu saja tidak, tetapi lebih tepatnya siswa cerdas yang tidak berkarakter. Yondi dikatakan cerdas karena berhasil menyelesaikan ujian akhir dengan gemilang, tapi Yondi dikatakan tidak berkarakter karena Yondi nilai buruk pada akhlak dan kepribadiannya. Lantas mengapa ketidakkulusan Yondi menjadi perdebatan? Bagaimana sebenarnya siswa cerdas berkarakter?

Itulah kiranya cara-cara yang dipakai mempermudah kalimat pembuka dalam tulisan kita, terutama karya ilmiah.

3. Menuntaskan tulisan sampai akhir

Pantang menyerah, itulah sifat yang harus dimiliki jika kita ingin sukses. Selama ini rasa yang muncul pertama kali saat kita melihat orang lain sukses adalah bangga dan takjub. Kebanggaan dan ketakjuban ini seharusnya menjadi modal awal untuk bisa memotivasi diri kita agar bisa sukses. Selanjutnya, kita bisa melihat dan mengadopsi kesuksesan orang dengan mencermati proses yang dilakukan. Tentunya disesuaikan dengan potensi yang kita miliki. Intinya *positive thinking* pada diri kita maupun orang lain. Berdasarkan pengalaman dan fakta yang ada, hampir semua orang sukses kuncinya adalah pantang menyerah.

Begitu pula dalam hal menulis karya ilmiah. Sifat pantang menyerah ini harus muncul dalam diri kita. Tidak selamanya pikiran kita lancar dalam menuangkan ide atau gagasan yang sesuai dengan topik yang sudah kita pilih. Ada kalanya pula kita mengalami jalan buntu untuk melanjutkan tulisan kita. Untuk itu, dibutuhkan sifat pantang menyerah agar itu dapat menuntaskan sampai akhir tulisan kita.

Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana kita dapat bertahan tidak menyerah dan bisa menuntaskan tulisan kita sampai akhir? Jawabnya hanya satu, kita harus membayangkan akhir yang indah dari tulisan karya ilmiah yang kita mulai. Yakinlah pula bahwa karya ilmiah yang kita tulis itu akan membawa manfaat besar bagi sekitar kita.

B. Menguasai Kalimat Efektif

Kalimat yang digunakan dalam karya ilmiah adalah kalimat efektif. Karena itu, dalam menulis karya ilmiah, penulis harus perlu memerhatikan keefektifan dan kebakuan kalimat yang dituliskannya.

“Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara” (Sasangka, 2015: 54). Artinya, kalimat yang dipilih penulis/pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar.

Lebih lanjut Sasangka (2015: 54-55) mengatakan bahwa kalimat efektif tidak berarti bahwa wujud kalimatnya harus pendek-pendek, tetapi yang dipentingkan adalah kesamaan informasi. Bisa jadi kalimatnya pendek, tetapi membingungkan orang dan bisa jadi kalimatnya panjang, tetapi informasinya mudah dipahami. Untuk itulah, kalimat efektif harus bercirikan kelugasan, ketepatan, dan kejelasan di samping ciri yang lain, seperti kehematan dan kesejajaran.

1) Kelugasan

Kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu ialah informasi pokok (yang perlu atau penting), tidak boleh berbelit-belit, tetapi disampaikan secara sederhana.

Contoh:

Kalimat tidak lugas:

Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas, mau tidak mau memaksa industri kertas menambah produksinya dan lebih meningkatkan mutu kertas itu sendiri.

Penjelasan:

Kalimat di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaklugasan informasi yang akan disampaikan. Penggunaan frasa “mau tidak mau” dan “sendiri” dalam frasa “kertas itu sendiri” pada kalimat tersebut menjadi penyebab kalimat itu tidak efektif. Agar efektif, penggunaan

kedua frasa itu seharusnya ditanggalkan menjadi sebagai berikut.

Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.

2) Ketepatan

Ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus jitu atau tepat sasaran sehingga dibutuhkan ketelitian (Sasangka, 2015: 54-58). Lebih lanjut, Sasangka mengatakan bahwa kalimat yang tepat tidak akan menimbulkan multitafsir karena kalimat yang multitafsir pasti menimbulkan ketaksaan atau keambiguan (*ambiguity*), yaitu maknanya lebih dari satu, menjadi kabur, atau bahkan meragukan.

Contoh:

Rumah seniman yang antik itu dijual dengan harga murah.

Penjelasan:

Kalimat di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaktepatan informasi yang akan disampaikan. Frasa “yang antik” dalam “Rumah seniman yang antik itu” pada kalimat tersebut dapat ditafsirkan lebih dari satu makna, yaitu (i) ‘yang antik itu rumahnya’ atau (ii) ‘yang antik itu senimannya’. Untuk itu, agar tidak menimbulkan multitafsir atau keambiguan makna, kalimat tersebut dapat diubah seperti pada kalimat berikut.

Rumah antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.

3) Kejelasan

Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya (Sasangka, 2015: 64). Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi ketidakjelasan struktur bisa menimbulkan kebingungan pembaca untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Contoh:

Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah

dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan.

Penjelasan:

Contoh di atas jika dilihat sepintas seolah-olah tidak ada permasalahan karena informasinya telah jelas, terutama apabila dilihat dari ragam bahasa lisan. Namun, dalam ragam bahasa tulis ketiga kalimat di atas belum menunjukkan kejelasan unsur-unsurnya.

Jika kalimat tersebut dianalisis, tampak bahwa frasa “berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan itu” berfungsi sebagai keterangan (K), “dapat diketahui” berfungsi sebagai predikat (P), dan “bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan” merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai subjek (S) sehingga struktur kalimat tersebut adalah K-P-S (varian dari S-P-K). Struktur semacam itu ada dalam tipe kalimat dasar bahasa Indonesia.

Namun, di dalam subjek yang berupa klausa subordinatif itu tidak lengkap unsur-unsurnya, yaitu “dalam menjalankan promosi” berfungsi sebagai keterangan, “memiliki” berfungsi sebagai predikat, dan “pengaruh terhadap penjualan” berfungsi sebagai objek sehingga struktur klausa subordinatif tersebut adalah K-P-O yang semuanya berada di bawah kendali *bahwa*. Struktur klausa tersebut tidak memiliki unsur S (subjek) sebagai syarat kalimat efektif. Dengan demikian, agar menjadi kalimat yang efektif, pembetulan kalimat tersebut dapat dibuat sebagai berikut.

Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan. (K-P-S-{S-P-O}).

Struktur yang tidak jelas dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, misalnya kalimat tak bersubjek, tak berpredikat, tak berobjek, tak berpelengkap, atau tak berketerangan.

4) Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa

informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian. Untuk itu, perlu dihindari bentuk-bentuk yang bersinonim.

Contoh:

Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan-temuan sebagai berikut.

Penjelasan:

Contoh di atas memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena ketidakhematan dalam menyampaikan informasi. Penggunaan bentuk yang bersinonim seperti "tersebut" dan "di atas" serta penggunaan kata penanda jamak "beberapa" dan bentuk jamak "temuan-temuan", serta penggunaan "sebagaimana" pada kalimat tersebut menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif karena pemborosan kata.

Kalimat tersebut menjadi efektif jika penyebab ketidakefektifan itu diperbaiki, misalnya, (i) kata-kata yang bersinonim tidak perlu dimunculkan secara bersama, dan/ atau (ii) kata yang sudah didahului penanda jamak tidak perlu diulang seperti perubahan kalimat berikut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut.

Karya ilmiah yang baik merupakan karya ilmiah yang mampu mengomunikasikan maksud pikiran, pendapat, dan perasaan secara efektif dan efisien kepada pembaca (Suyitno, 2018: 5). Artinya, karya ilmiah yang ditulis itu (a) menyampaikan informasi yang belum diketahui pembaca, (b) menghibur pembaca dengan memberikan informasi menarik, dan (c) memotivasi pembaca untuk berpikir lebih lanjut. Untuk itu, agar menjadi karya ilmiah yang baik, penulis hendaknya menggunakan bahasa yang efisien dengan menghindari kata-kata yang mubazir. Kaidah kebahasaan yang digunakan harus baku. Selain itu, istilah atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan memudahkan pembaca dalam menangkap maksudnya.

C. Menguasai Paragraf

Suatu karya tulis ilmiah secara umum terdiri atas beberapa bab. Setiap bab tentunya membahas sebuah pokok persoalan yang merupakan kebulatan. Pokok persoalan tersebut dalam pembahasannya perlu dijabarkan lagi dalam bentuk uraian yang lebih kecil yaitu apa yang disebut dengan subbab. Selanjutnya setiap sub bab berisi pokok pikiran-pokok pikiran yang penguangannya diwujudkan dalam bentuk paragraf. Sehingga bisa dikatakan bahwa kedudukan paragraf dalam karya tulis ilmiah adalah sebagai pembangun karangan itu sendiri. Dengan demikian paragraf bisa didefinisikan sebagai bagian dari bab dalam karangan, karya tulis, atau buku yang terdiri atas seperangkat kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis dan merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan untuk mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan, karya tulis atau buku.

1) Unsur Pembangun Paragraf

Unsur pembangun paragraf merupakan sejumlah unsur atau aspek yang digunakan untuk membentuk atau membangun paragraf secara logis, sistematis, utuh, dan padu. Keberhasilan membuat sebuah paragraf ditentukan oleh kecermatan penulis dalam menyusun sejumlah unsur paragraf. Adapun unsur pembangun paragraf yang dimaksud adalah (a) kalimat topik/utama, (b) kalimat penjelas, (c) transisi, dan (d) kalimat penegas.

a) Kalimat Topik/Utama

Kalimat topik atau kalimat utama adalah kalimat yang di dalamnya berisi gagasan, topik, masalah yang dibicarakan dalam sebuah paragraf. Jumlah kalimat topik dalam sebuah paragraf yang ideal adalah satu. Sedangkan letak kalimat topik dalam sebuah paragraf bisa di awal, tengah, maupun akhir paragraf.

b) Kalimat Penjelas/Pengembang

Kalimat penjelas atau pengembang merupakan kalimat yang menjelaskan atau mengembangkan kalimat topik. Jumlah kalimat penjelas yang ideal tentunya lebih dari satu. Penjelasan atau pengembangan harus memerhatikan aspek keruntutan, kelogisan,

keterkaitan, dan kepaduan. Letak kalimat penjelas bisa sebelum kalimat topik, bisa di antara kalimat topik, dan bisa setelah kalimat topik.

c) Transisi

Transisi adalah penanda hubungan. Penanda ini berfungsi (1) menghubungkan antara kalimat yang satu dengan yang lain di dalam paragraf dan (2) menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa transisi berfungsi sebagai penunjang keutuhan dan kepaduan paragraf (kohesif dan koherensi). Kehadiran transisi dalam sebuah paragraf atau karangan bukan suatu keharusan. Hal ini bergantung pada pertimbangan pengarang. Jika pengarang merasa perlu ada transisi untuk kejelasan menghubungkan informasi yang satu dengan yang lain maka transisi wajar dimunculkan. Sebaliknya, jika pengarang dapat menghubungkan informasi yang satu dengan yang lain secara jernih tanpa transisi maka kehadiran transisi tidak perlu ada.

d) Kalimat Penegas

Kalimat penegas merupakan kalimat yang berfungsi menegaskan kembali kalimat topik yang sudah dijelaskan oleh kalimat penjelas dalam sebuah paragraf. Berdasarkan wujudnya, kalimat penegas memiliki kemiripan dengan kalimat topik. Kehadiran kalimat penegas dalam sebuah paragraf bersifat mana suka atau bukan suatu keharusan. Unsur ini dimunculkan pengarang jika paragraf yang ada dikembangkan dengan cukup panjang (paragraf "gemuk") akibat banyaknya kalimat penjelas. Hal ini bisa saja terjadi, mengingat pengarang memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan kalimat topik.

2) Struktur Paragraf

Berdasarkan jumlah unsur pembangun paragraf dan urutan unsur pembangun paragraf, struktur paragraf dapat diklasifikasikan menjadi sejumlah kemungkinan.

(a) Kemungkinan pertama, paragraf yang terdiri atas kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas.

Contoh:

Bagian Pendahuluan, isi, dan penutup merupakan tiga bagian utama dalam karangan yang memiliki fungsi berbeda. (2) Bagian pendahuluan dalam sebuah karangan berfungsi menarik minat pembaca, mengarahkan perhatian pembaca, menjelaskan singkat topik karangan dan menjelaskan secara singkat di bagian mana suatu hal akan dibicarakan. (3) Sedangkan, bagian isi berfungsi antara lain sebagai penghubung antara bagian pendahuluan dengan bagian penutup atau merupakan penjelasan secara detail terhadap apa yang sudah dituangkan dalam bagian pendahuluan. (4) Fungsi bagian penutup yaitu memberikan simpulan, penekanan bagian-bagian tertentu, klimaks, melengkapi, dan merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau dipaparkan. (5) Jadi setiap bagian utama dalam karangan mempunyai fungsi tertentu.

Unsur pembangun paragraf di atas dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) = Kalimat Topik
- (2), (3), (4) = Kalimat Penjelas
- (3) = Transisi berupa kata (*sedangkan*)
- (5) = Kalimat Penegas

(b) Kemungkinan kedua, yaitu paragraf yang terdiri atas transisi berupa kata, kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas.

Contoh:

(1) Dimana-mana, (2) *anggota masyarakat membicarakan kenaikan harga.* (3) Ibu-ibu, sambil berbelanja di pasar, di swalayan, menggerutu tentang belanja dapur yang semakin meningkat, (4) Bapak-bapak di kantor asyik memperbincangkan efek kenaikan harga BBM terhadap pengeluaran sehari-hari. (5) Pengusaha gojek sibuk mengkalkulasi harga penyesuaian tarif penumpang. (6) Abang becak secara diam-diam sepakat menaikkan tarif becak dua kali lipat. (7) Para siswa SMA

dan mahasiswa kecewa karena harga makanan di kantin mereka bertambah dari biasanya. (8) Pendek kata semua orang membicarakan kenaikan harga.

Unsur pembangun paragraf di atas dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) = Transisi berupa kata (*Di mana-mana*)
- (2) = Kalimat Topik
- (3), (4), (5), (6), (7) = Kalimat Penjelas
- (8) = Kalimat Penegas

- (c) Kemungkinan ketiga, yaitu paragraf yang terdiri atas kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas.

Contoh:

(1) *Nasib pegawai negeri sipil (PNS) selama sepuluh tahun terakhir ini terus diperbaiki* (2) Penghasilan mereka sejak tahun 2012 sudah beberapa kali dinaikkan. Bagi dosen, guru, tenaga administrasi, Kepala SD, SMP, dan SMA bahkan sudah diberikan beragam jenis tunjangan, di antaranya tunjangan fungsional, tunjangan anak, tunjangan istri/suami, dan tunjangan lauk pauk. (3) Perumahan bagi pegawai negeri juga ditambah dengan bantuan BTN. (4) Jaminan kesehatan sudah semakin baik melalui penggunaan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). (5) Jaminan hari tua disiapkan dengan Taspen. (6) Kenaikan pangkat lebih baik pengadministrasian dan prosesnya dibanding masa lalu. (7) Pegawai yang memiliki prestasi kerja secara baik diberi penghargaan dan *reward*. (8) Ternyata banyak program pemerintah yang mengarah kepada perbaikan nasib pegawai negeri.

Unsur pembangun paragraf di atas dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) = Kalimat Topik
- (2), (3), (4), (5), (6), (7) = Kalimat Penjelas
- (8) = Kalimat Penegas

- (d) Kemungkinan keempat, yaitu paragraf yang terdiri atas

kalimat transisi berupa kata, kalimat topik, dan kalimat penjelas.

(1) Umumnya (2) *orang yang ingin istirahat memilih tempat yang sejuk dan jauh dari keramaian*. (3) Pilihan pertama tentunya Coban Rondo di Pujon Kabupaten Malang, (4) Atau Bukit Nirwana di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang. (5) Orang-orang di sekitar Nganjuk, Madiun, Ngawi akan memilih lereng Gunung Lawu dengan menikmati air terjun Srambang *Park* dengan udara yang sangat sejuk. (6) Di Bandung wisatawan lebih memilih destinasi di Puncak dan sekitarnya. (7) Di daerah Sumatera Utara orang cenderung menetapkan pilihannya di Danau Toba.

Unsur pembangun paragraf di atas dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) = Transisi berupa kata (*umumnya*)
- (2) = Kalimat Topik
- (3), (4), (5), (6), (7) = Kalimat Penjelas

- (e) Kemungkinan kelima, yaitu paragraf yang terdiri atas transisi berupa kalimat, kalimat topik, dan kalimat penjelas.

(1) Kriteria kualitas kinerja guru bisa dilihat dari pemenuhan kompetensinya. (2) *Kompetensi guru di Indonesia meliputi empat standar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional*. (3) Kompetensi pedagogik menekankan pada pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar serta pengembangan potensi siswa. (4) Kompetensi kepribadian menekankan pada kemampuan guru yang mampu menunjukkan karakter dan kepribadian yang mantab. (5) Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat luas. (6) Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi kurikulum dan substansi ilmu yang menaungi

mata pelajaran, struktur mata pelajaran dan metodologi keilmuannya.

Unsur pembangun paragraf di atas dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) = Transisi berupa kalimat
- (2) = Kalimat Topik
- (3), (4), (5), (6) = Kalimat Penjelas

(f) Kemungkinan keenam, yaitu paragraf yang terdiri atas kalimat topik dan kalimat penjelas.

(1) *Tugas sekolahnya bertumpuk-tumpuk.* (2) Draft laporan praktikum mata pelajaran Kimia baru setengah jadi. (3) Tugas membuat teks eksplanasi dan negosiasi belum satupun dikerjakan. (4) Tiba-tiba datang tugas baru mewakili sekolahnya mengikuti olimpiade Sain 2022 di Surabaya. (5) Persiapan tugas tersebut belum diagendakan tugas tambahan menyusun proposal kegiatan ekstrakurikuler yang dipimpinnnya. (6) Proposal baru 50% Kepala Sekolah menugasinya untuk menjadi peserta seleksi pasukan pengibar bendera pusaka nasional.

Unsur pembangun paragraf di atas dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) = Kalimat Topik
- (2),(3), (4), (5), (6) = Kalimat Penjelas

(g) Kemungkinan ketujuh, yaitu paragraf yang terdiri atas kalimat penjelas dan kalimat topik.

(1) Tugas individu mata pelajaran bahasa Indonesia sudah dikumpulkannya sebelum *deadline*. (2) Laporan praktikum mata pelajaran Biologi pun sudah tuntas dan tinggal menjilid. (3) Padahal laporan tersebut masih ada jeda 5 hari untuk dipresentasikan (4) Peran moderator pada acara diskusi kelas dikerjakan tanpa cela. (5) Tulisan opini untuk koran lokal sudah dia kirim redaksi. (6) Hari ini tinggal menunggu *publish* tulisan opininya. Tugas rumah yang diberikan orang tuanya juga sudah selesai dikerjakan.(7) *Salsabila benar-benar siswa yang*

sangat rajin.

Unsur pembangun paragraf di atas dapat dirinci sebagai berikut.

- (1), (2),(3), (4), (5), (6) = Kalimat Penjelas
- (7) = Kalimat Topik

(h) Kemungkinan kedelapan, yaitu paragraf yang terdiri atas kalimat penjelas, kalimat topik, kalimat penjelas.

(1) Tingkah lakunya menawan. (2) Tutar katanya sopan. (3) Murah senyum, jarang marah. (4) Tidak pernah berbohong. (5) Tidak mau mempercakapkan orang lain. (6) Suka menolong sesama teman. (7) *Pantas Aida sebagai siswa teladan.* (8) Tambahan lagi wajahnya sangat cantik. (9) Cara berpakaian pun sangat rapi, (10) Aktif di sejumlah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (11) Otaknya juga cemerlang. (12) Tahun 2022 ini dia menjuarai olimpiade Matematika yang diselenggarakan Kemendikbudristek.

Unsur pembangun paragraf di atas dapat dirinci sebagai berikut.

- (1), (2),(3), (4), (5), (6) = Kalimat Penjelas
- (7) = Kalimat Topik
- (8), (9), (10), (11), (12) = Kalimat Penjelas

DAFTAR PUSTAKA

- De Potter, Bobby, dkk. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Darmawati, Uti dan Y Budi Artati. 2019. *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Musfah, Jijen. 2016. *Tips Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyo, Kukuh Wahyu. 2015. *Mahir Menulis Karya Ilmiah*. Semarang: Musyasa Media.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2015. *Kalimat: Seri Penguluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2014. *Cara Cepat Belajar Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Suyitno, Imam. 2018. *Menulis Makalah dan Artikel*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Trim, Bambang. 2019. *Prakata Vs Kata Pengantar*. (online) <https://www.kompasiana.com/bambangtrim/5d2f1016097f36764e7b52a3/prakata-vs-kata-pengantar> diakses tanggal 20 April 2022 pukul 05.29.

Lampiran
Contoh lengkap karya ilmiah

**MEMBENTUK SISWA CERDAS BERKARAKTER
MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER**

Karya Tulis ini disusun
Untuk dimuat dalam Proseding Universitas Muhammadiyah Surabaya dan
diseminarkan dalam *The 2011 International Seminar on Character Education*



Disusun oleh

DIAN SURYAHANDAYANI, M.Pd.
NIP 19780814 200604 2 034

**SMA NEGERI 4
DINAS PENDIDIKAN KOTA KEDIRI**

ABSTRAK

Suryahandayani, Dian. 2010. *Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*.

Kata kunci: karakter, siswa cerdas berkarakter, pendidikan karakter.

Karya tulis yang berjudul "Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter Melalui Pendidikan Berbasis Karakter" secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif tentang perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter dan memperoleh gambaran bagaimana pendidikan karakter diterapkan di sekolah agar dapat membentuk siswa cerdas berkarakter.

Karya tulis ini didasarkan oleh asumsi bahwa dalam membentuk siswa cerdas diperlukan karakter dalam proses pembelajaran. Berdasarkan asumsi itu, selanjutnya diajukan pertanyaan-pertanyaan, yaitu (1) bagaimana perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter? (2) bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk siswa cerdas berkarakter?

Bertolak dari pertanyaan di atas, maka untuk menjawab digunakan teori yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peranan pendidikan karakter dalam membentuk siswa cerdas berkarakter. Teori yang dimaksud yaitu konsep pendidikan karakter.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan metode ini gambaran perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter dan gambaran bagaimana pendidikan karakter diterapkan di sekolah agar dapat membentuk siswa cerdas berkarakter dapat dicapai.

Hasil dari karya tulis ini menunjukkan bahwa siswa cerdas adalah siswa yang merujuk kepada sikap disiplin, cermat, kritis, peka, kreatif, tabah, penuh inisiatif, dan selalu berbuat baik. Di samping itu implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah penting dilaksanakan untuk membentuk siswa cerdas berkarakter dengan berbagai cara pengimplementasian.

MEMBENTUK SISWA CERDAS BERKARAKTER MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berbasis karakter menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. Tidak sedikit praktisi pendidikan yang menguraikan pendidikan berbasis karakter ini dalam bentuk sebuah seminar, simposium, ataupun hanya sekedar dalam bentuk sarasehan. Pertanyaan yang muncul setelah kita melihat gencarnya pemberitaan tersebut adalah "Mengapa harus Karakter?"

Jika kita melihat tayangan televisi atau pun membaca surat kabar dan media cetak lain terlihat dengan jelas bahwa telah terjadi pergeseran moral yang sangat jauh pada diri generasi muda kita. Sebagai contoh, aksi kekerasan di berbagai lapisan masyarakat, seperti tawuran antarkampung berujung maut hanya gara-gara masalah sepele, bentrok antara petugas satpol PP dengan warga tak terelakkan hanya masalah kesalahpahaman, pembakaran, pengrusakan, dan penganiayaan, tawuran asal antarpelajar, demonstrasi yang berujung anarkhis, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi. Di samping contoh nyata yang tersebut, muncul sebuah anggapan bahwa generasi kita saat ini merupakan "generasi net" dengan ciri-ciri: (1) instant (ingin segalanya cepat), (2) cuek dan egois, (3) dunia di jempol tangan, dan (4) tidak berurutan dalam cara berpikir. Keempat hal tersebut membuat generasi kita kehilangan jati diri dan akhirnya menjadi sosok yang terjebak dalam gaya hidup yang materialis, hedonis, pragmatis, dan konsumtif. Hal-hal tersebut di ataslah yang menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan untuk melakukan pembenahan diri sehingga generasi yang tercipta tidak lagi mengulang tindakan-tindakan yang sama.

Sebuah penyakit harus disembuhkan dengan obat yang tepat. Begitu pula dengan kondisi di atas, penyakit moral harus kita sembuhkan dengan obat moral, yaitu menjadikan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah. Agar pendidikan karakter tersebut terwujud nyata dalam pembelajaran di sekolah, perlu adanya kesepakatan bahwa semua komponen sekolah harus tahu mengapa karakter kita pilih sebagai dasar pendidikan, semua komponen di lingkungan sekolah harus sadar akan pentingnya karakter, semua komponen sekolah harus yakin bahwa untuk menciptakan pendidikan karakter di sekolah bukanlah sesuatu yang mahal, dan harus benar-benar terpikir untuk mewujudkan sekolah menjadi sekolah yang bermutu sekaligus berkarakter, serta mengetahui dari mana karakter siswa mulai dibangun. Jika bukan dunia pendidikan

yang berpikir demikian, siapa lagi? Generasi kita terlahir baik atau tidak, salah satunya berasal dari sekolah.

Akan tetapi, sekalipun pendidikan karakter sekarang menjadi harapan untuk mengubah dunia pendidikan menjadi lebih baik, tetap muncul permasalahan bagaimana cara mengukur karakter tersebut terlihat berhasil? Berbeda dengan ukuran kuantitas yang dapat kita hitung melalui rumus matematika sehingga dapat kita temukan rentangan nilai 0 s.d. 100, karakter adalah nilai kualitatif yang tidak bisa kita hitung dengan rumus matematika. Mampukah seorang guru mengesampingkan subjektivitas ketika menilai karakter seorang siswa? Di samping muncul juga pertanyaan apa perbedaan nilai pada karakter dengan nilai afektif yang sudah ada selama ini. Sekalipun beberapa masalah muncul dalam penerapan pendidikan karakter tidaklah berarti pendidikan karakter menjadi terhambat atau tidak dapat dilaksanakan. Setiap perubahan tentu akan mendatangkan pro dan kontra dan memerlukan perjuangan. Demikian pula dengan pendidikan karakter di sekolah.

Pudarnya moral siswa sekarang ini tidak lepas dari peran komponen sekolah mulai kepala sekolah, guru, karyawan, serta pemangku kepentingan sekolah. Kita juga tidak bisa begitu saja memberi label buruk pada siswa yang kurang baik moralnya karena sebenarnya mereka bukan siswa yang bodoh. Banyak di antara mereka justru merupakan siswa yang cerdas dan berwawasan luas serta tak jarang mereka lebih pandai dalam dunia teknologi dibandingkan dengan para guru. Namun perlu dicatat, bahwa siswa yang cerdas belum tentu merupakan siswa yang berkarakter.

Sebagai guru kita perlu secara jujur mengakui bahwa banyak guru yang lebih tepat dijuluki sebagai pengajar; bukan pendidik. Artinya, banyak guru lebih berorientasi pada nilai mata pelajaran dan akan menganggap pekerjaan mereka berhasil dengan sempurna bila siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh mereka lantas murid mendapat nilai tinggi tanpa menghiraukan bagaimana siswa mendapatkan nilai tersebut. Bahkan tidak jarang ditemukan guru yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan yang sering lebih bersifat kognitif saja. Kalau sudah demikian maka akan lebih sulit menentukan siapa yang salah. Sebab guru akan merasa bahwa tugas utamanya adalah mengajar. Padahal, di samping tugas mengembangkan kognitif siswa, ada tugas yang tak kalah penting, yaitu menanamkan jiwa karakter pada diri siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar berbagai uraian yang dikemukakan di atas, penulis

tertarik untuk menulis beberapa poin pikirannya yang diberi judul "Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter Melalui Pendidikan Berbasis Karakter". Poin-poin tersebut tentunya diharapkan menjadi sumbang saran yang mungkin berguna dalam bidang pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter?
- (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis karakter dalam membentuk siswa cerdas berkarakter?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan karya tulis ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Untuk menggambarkan perbedaan siswa cerdas dengan siswa cerdas berkarakter.
- (2) Untuk menggambarkan bagaiman pendidikan berbasis karakter diterapkan di sekolah agar dapat membentuk siswa cerdas berkarakter.

II. TEORI DAN KERANGKA PIKIR

II.1 Konsep Pendidikan Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Di samping itu, karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Sebagaimana yang termktub dalam al Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk (Sulhan, 2010:1). Bahkan, Dra. Ratna Elliyawati, M.Psi membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan karakter tidak sehat. Karakter anak yang termasuk kategori sehat adalah seorang anak yang memiliki *afiliasi* tinggi, *power* tinggi, *achiever*, *asserter*, dan *adventurer* (Elliyawati, 2006).

Seorang anak yang bertipe *afiliasi* tinggi adalah seorang anak yang mudah menerima orang lain sebagai sahabat, serta dia memiliki toleransi terhadap orang lain dan bisa diajak kerjasama. Oleh karena itu, seorang anak yang memiliki *afiliasi* tinggi akan mempunyai banyak teman dan disukai teman-temannya.

Adapun anak yang memiliki *power* tinggi adalah seorang anak yang cenderung menguasai teman-temannya, tapi dengan

sikap yang positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri sehingga bisa menjadi panutan bagi teman-temannya.

Anak bertipe *achiever* adalah anak yang selalu termotivasi untuk berprestasi. Ia lebih mengedepankan kepentingannya sendiri daripada kepentingan orang lain. Berbeda dengan anak *achiever*, anak *asserter* terbiasa lugas, tegas, dan tidak banyak berbicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungannya.

Tipe anak sehat yang lain adalah anak bertipe *adventurer*, yaitu seorang anak yang biasanya menyukai petualangan meski tak selalu ke alam. Artinya, anak tipe ini suka mencoba hal-hal baru. Berbeda dengan anak berkarakter sehat, anak berkarakter tidak sehat cenderung nakal, tidak teratur, provokator, penguasa, dan pembangkang. Anak berkarakter tidak sehat biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini sering terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada di sekelilingnya, terutama orang tua sendiri. Di samping itu, anak-anak tersebut cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Meskipun diingatkan, ia sering kali masih melakukan kesalahan yang sama.

Selain, dua hal di atas, seorang anak berkarakter tidak sehat cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain dan tidak jarang mereka sangat bangga jika berbeda dengan orang lain. Anak seperti ini ingin tampil beda sehingga ketika diminta melakukan sesuatu dengan orang lain, ia membangkang.

Jika Dra. Ratna Elliyawati, M.Psi membagi karakter seperti tersebut di atas, maka Konferensi Aspen yang berkaitan dengan karakter menyepakati enam poin utama sebagai pembangun karakter, yaitu (1) *trustworthy*, yang meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi), (2) menghormati orang lain, meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan, dan tidak merasa diri paling benar, (3) bertanggung jawab yang merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan. Segala sesuatu dipertimbangkan akibatnya. Di samping itu keunggulan, yang merupakan gambaran perilaku yang berusaha untuk melakukan hal terbaik, rajin, semangat, dan tidak mudah menyerah, (4) adil, yang meliputi sikap terbuka, tidak memihak, mau

mendengarkan orang lain, dan memiliki empati, (5) cinta dan perhatian, dan (6) masyarakat yang baik yang ditunjukkan oleh serangkaian perilaku sesuai dengan aturan, mematuhi hukum, menghormati kewenangan, memilih dan melindungi tetangga, murah hati, bergotong royong, memelihara sumber daya alam, dan tidak berlaku sewenang-wenang (Sulhan, 2010: 4-5).

Pembangunan karakter di sekolah dilandasi oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti perkembangan zaman. Banyak yang bertanya mengapa harus karakter? Bukankah sekolah lebih mengedepankan akademis?

Ketika berbicara secara parsial tentang pendidikan formal, pendidikan di sekolah, tampaknya ada sebagian orang hanya melihat mutu dari salah satu sisi, yaitu sisi akademis. Sementara, data empiris menunjukkan bahwa mutu akademis akan mudah patah jika tidak dibarengi dengan karakter yang utuh. Banyak kasus yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Ketika kasus itu bertolak dari fitrah manusia, lagi-lagi kambing hitamnya sekolah. Sekolah dianggap gagal dalam membentuk mental anak bangsa, sementara tuntutan pendidikan begitu banyak untuk membuktikan sebuah keberhasilan lembaga. Persoalan yang sering muncul adalah ditenga-tengah hingar-bingarnya persaingan pendidikan yang dianggap berkualitas terkadang ada yang dilupakan, yaitu bagaimana membangun anak bangsa yang berkarakter.

Dalam membangun karakter pendidikan di sekolah, ada tiga pilar yang perlu dijadikan pijakan. Ketiga pilar memadukan potensi dasar anak, sebagaimana yang muncul dalam bangun rumah karakter. Ada beberapa landasan yang harus dimiliki sekolah. Landasan paling kuat yang sudah dimiliki oleh sekolah adalah visi, misi, dan tujuan. Landasan kedua yang di atasnya adalah komitmen, motivasi, dan kebersamaan. Adapun pilar yang dipakai untuk mewujudkan sekolah berkarakter meliputi tiga hal, yaitu (1) membangun watak, kepribadian, atau moral, (2) mengembangkan kecerdasan majemuk, dan (3) kebermaknaan pembelajaran. Agar ketiga pilar itu tetap pada landasan yang kokoh, maka ada control, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

II.2 Metode

Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis yang berjudul "Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Karakter" adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1988: 2) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

atau perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1988: 19).

III. PEMBAHASAN

III.1 Perbedaan Siswa Cerdas dengan Siswa Cerdas Berkarakter

*Metrotvnews.com, Yogyakarta: Malang nasib Yondi Handyta, siswa SMU Negeri 9 Yogyakarta. Oleh sekolah ia divonis tidak lulus ujian nasional. Padahal, seluruh nilai ujian memenuhi syarat kelulusan. Tidak terima dengan keputusan sekolah, ia mengadukan masalah itu ke Lembaga Bantuan Hukum di Yogyakarta. Pihak sekolah tidak meluluskan ujian nasional Yondi karena perkara akhlak. Kepala SMAN 9 Yogyakarta Harja Purnama menjelaskan, kelulusan tak hanya ditentukan nilai, tetapi juga kepribadian. Seorang guru mengatakan, Yondi tak lulus akibat akumulasi sikap sejak semester awal hingga akhir yang dinilai buruk. Yondi mengaku mendapat nilai C untuk akhlak dan kepribadian. Tapi ia tergolong siswa cerdas. Ia meraih predikat peringkat ketiga nilai ujian nasional di sekolahnya. Yondi sendiri masih abu-abu soal penyebab tidak lulus. Lembaga Bantuan Hukum yang membantu Yondi telah melayangkan surat ke pihak sekolah dan Dewan Pendidikan Yogyakarta. Jika surat tak digubris hingga tiga hari ke depan, Lembaga Bantuan Hukum tersebut akan mengajukan gugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara. Apakah mungkin Yondi tak lulus karena pernah membolos sekolah selama dua minggu? Ataukah karena terlibat perkelahian dengan siswa sekolah lain? (Fatih Gama/*****)*

Setelah membaca berita yang diambil dari Metrotvnews.com di atas, apakah dapat disimpulkan bahwa Yondi digolongkan sebagai siswa yang tidak cerdas? Tentu saja tidak, tetapi lebih tepatnya siswa cerdas yang tidak berkarakter. Yondi dikatakan cerdas karena berhasil menyelesaikan ujian akhir dengan gemilang, tapi Yondi dikatakan tidak berkarakter karena Yondi nilai buruk pada akhlak dan kepribadiannya. Lantas mengapa ketidakkelulusan Yondi menjadi perdebatan? Bagaimana sebenarnya siswa cerdas berkarakter?

Dari sisi antropologi pendidikan, wacana "anak cerdas" sebenarnya menyesatkan sebab paradigma ini membagi dua kelompok manusia, cerdas dan tidak cerdas. Padahal, istilah "anak cerdas" ini pun sering hanya didasarkan pada satu kriteria, yaitu kemampuan akademis belaka. Akan tetapi, sebenarnya ada banyak jenis kecerdasan. Maka, wacana "anak cerdas" bisa mengecoh para pendidik dan pengambil keputusan

untuk memprioritaskan yang satu melebihi yang lain. Faktanya, sebenarnya tidak ada yang disebut "anak cerdas" sebab tiap anak memiliki kecerdasannya sendiri-sendiri (Kusuma, 2009).

Wacana tentang "anak cerdas" muncul karena ada berbagai kepentingan yang ingin menjadikan mereka alat kepentingan sempit daripada mendasarkan diri pada keprihatinan asasi pendidikan yang menganggap tiap anak berhak mendapat layanan pendidikan prima sebab pada dasarnya tiap anak adalah anak-anak cerdas. Pemahaman sempit tentang antropologi pendidikan yang meredusir anak cerdas sekadar instrumentasi kepentingan dalam jangka panjang akan merugikan anak itu sendiri, bahkan merugikan masyarakat. Jadi jika kita hanya melihat seorang anak berhasil dari sisi akademis belaka, maka kita baru boleh menyebut anak tersebut sebagai anak cerdas. Mengapa demikian?

Cerdas sendiri sebenarnya merujuk kepada sikap disiplin, cermat, kritis, peka, kreatif, tabah, penuh inisiatif, dan selalu berbuat baik. Jadi, cerdas tidak berarti hapal segala sesuatu, tidak hanya banyak mengetahui sesuatu, namun mengerti dan memahami tentang sesuatu sehingga dapat berbuat ke arah yang lebih baik. Jadi, sebenarnya dalam definisi cerdas di atas muncul pula karakter yang harus dimiliki seorang anak untuk dapat dikatakan sebagai anak cerdas berkarakter. Sebagai contoh siswa cerdas berkarakter adalah siswa cerdas multitalenta seperti yang dimiliki oleh siswa SMP Labschool Jakarta yang mengadakan pesta pelepasan siswa tahun ajaran 2009/2010, pada hari Minggu 23 Mei 2010 di Aula Sudirman Makodam Jaya Jakarta Timur. Adapun tema pelepasan pada saat itu "Melalui olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa dan karsa Labschool Membangun Karakter Bangsa". Pengembangan karakter yang mereka lakukan didasarkan pada Lima Pedoman Dasar Hidup (*Five Lifelong Guidelines*), yang antara lain: (1) pribadi yang baik (*personal best*). Untuk membangun pribadi-pribadi yang baik dimulai dengan menanamkan sifat kejujuran di dalam diri siswa. Jujur mengakui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya dan berjanji tidak akan mengulainya lagi sebagai proses pembelajaran. (2) Dapat dipercaya (*Trustworthiness*), sifat ini ditanamkan kepada siswa dengan menekankan bahwa kepercayaan (*trust*) sangat diperlukan untuk menjalin hubungan atau relasi di dalam kehidupan. (3) Cerdas (*Active Listening*), sifat ini ditanamkan pada siswa agar siswa selain mampu menjadi pendengar yang baik tetapi juga mampu menanggapi sesuatu yang mereka dengar. (4) Menyampaikan (*No Put Down*), sifat ini diharapkan siswa dapat berbagi pengetahuan kepada sesama. Penanaman kepada siswa bahwa semakin banyak diberikan

kepada sesama, semakin besar kebermanfaatan ilmu tersebut dan tidak akan berkurang sedikitpun. (5) Benar (*Truthfulness*), sifat ini ditanamkan kepada siswa agar selalu mencari kebenaran. Dari kebenaran inilah perkembangan pengetahuan dibangun. Penerapan Lima Pedoman Dasar Hidup pada siswa-siswa SMP Labschool Jakarta sejalan dengan indikator pembangun karakter jujur, di antaranya apa yang dilakukannya berdasar kenyataan, hati dan ucapannya sama, dan apa yang dikatannya itu benar yang merupakan bagian karakter Rasulullah Sidiq. Selain itu mereka juga diajarkan memiliki sifat empati, yang salah satu indikatornya adalah suka menolong orang yang susah dengan membagikan ilmu mereka. Hal itu merupakan bagian dari karakter Rasulullah Tabligh.

Dari dua contoh di atas dapatlah diambil simpulan bahwa siswa cerdas berkarakter tidak hanya memperkaya dirinya dengan ilmu, tetapi juga harus melengkapi dirinya dengan sikap dan sifat yang baik. Anak tidak terbiasa menghalalkan segala cara, seperti mencontek atau menjiplak, untuk mendapatkan hasil ulangan yang baik.

III.2 Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Karakter di Sekolah

Seperti yang telah diuraikan di atas, sekolah tidak bisa lepas dan harus turut bertanggung jawab jika ada kasus siswa yang bertolak dari fitrah manusia. Untuk itu, lembaga pendidikan, terutama sekolah, diharapkan mulai membangun sekolah yang berbasis karakter. Di samping itu landasan yang dipakai dalam pendidikan, yaitu UU Sisdiknas pasal 3 mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terlihat jelas bahwa lima dari delapan potensi yang ingin dikembangkan lebih dekat dengan karakter.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan, patuh pada aturan, peduli, bersih dan sehat, dan kreatif. Karakter tersebut

diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa. Untuk itu dibutuhkan komitmen bersama bahwa melalui pendidikan karakter secara sungguh-sungguh kita tumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh yang mengintegrasikan kebajikan (tahu dan mau), dan terbiasa mewujudkan kebiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu disadari bersama bahwa penerapan pendidikan berbasis karakter di sekolah tidak memerlukan sarana yang istimewa, yang diperlukan adalah keteladanan dari pimpinan dan guru, sandaran nilai-nilai kemuliaan hidup sebagai acuan karakter, serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Seperti yang telah dilakukan oleh SMP Labschool Jakarta hingga menjadi sepuluh besar, yakni dengan (1) menciptakan situasi belajar yang kondusif, (2) menegakkan disiplin waktu dan edukatif, (3) memompakan semangat belajar, kejujuran, dan kebersamaan, dan (4) guru dan pimpinan harus jadi teladan.

Dibutuhkan strategi-strategi untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut.

- (1) Mulai dari rumah, khususnya ibu. Sekolah mengajak pemangku kepentingan pendidikan untuk turut bertanggung jawab terhadap moral siswa. Orang terdekat dengan siswa adalah ibu. Untuk itu, ibu harus bisa menjadi model siswa di rumah.
- (2) Di sekolah model dari guru. Jika di rumah siswa mendapat contoh dari ibu, maka di sekolah para guru harus dapat menjadi model bagi siswa. Guru harus memiliki kepribadian yang baik di samping penguasaan akademik sesuai dengan bidangnya.
- (3) Intervensi (pembelajaran) dan habituasi (pembiasaan). Pembelajaran dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik inter maupun intra mata pelajaran. Kita dapat memasukkan karakter dalam indikator, tujuan, dan proses kegiatan belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran.
- (4) Penguatan dan penghargaan (motivasi). Seorang siswa akan merasa apa yang diperbuatnya berarti bila kita memberikan penguatan dan penghargaan sebagai cara memotivasi mereka untuk lebih baik lagi. Penguatan dan penghargaan tidaklah selalu berwujud benda atau nilai, tetapi dapat berwujud pujian.
- (5) Membangun iklim (budaya) sekolah. Seluruh pemangku kepentingan pendidikan harus memiliki komitmen bersama

untuk sadar akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Jika iklim baik telah diciptakan di sekolah, maka siswa pun akan secara alami mengikuti.

- (6) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Tidak sedikit kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter, seperti pramuka, PMR, Paskibraka, segala jenis ekstrakurikuler olahraga, serta kegiatan MOS, upacara bendera, tata krama dan pembiasaan tata tertib sekolah, penyuluhan narkoba secara berkala, dan masih banyak lagi.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa strategi mikro pendidikan karakter dapat dimulai dengan pengintegrasian dalam KBM pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.

Di samping SMP Labschool Jakarta, masih ada banyak sekolah yang telah menunjukkan keberhasilan mereka dengan menerapkan pendidikan berbasis karakter di lingkungan sekolah, seperti SMPK Penabur 2, SMPI Al Izham, SMP 115 Jakarta, YLPI Al Hikmah Surabaya dengan berbagai cara pengembangan dan penekanannya.

IV. PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian panjang tentang berbagai upaya membentuk siswa cerdas berkarakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pendidikan. Diharapkan adanya perubahan pandangan para guru bahwa yang dikatakan sebagai siswa cerdas tidaklah hanya dilihat dari sisi kognitif belaka. Siswa cerdas adalah siswa yang merujuk kepada sikap disiplin, cermat, kritis, peka, kreatif, tabah, penuh inisiatif, dan selalu berbuat baik. Untuk itu, para guru harus menaruh porsi yang seimbang dalam melakukan penilaian kognitif, psikomotor, dan afektif.

Di samping perubahan pandangan para guru terhadap definisi cerdas, implementasi pendidikan karakter di sekolah dan dalam pembelajaran penting juga dilaksanakan secara nyata. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar pendidikan karakter dapat berkembang baik di sekolah, seperti pengintegrasian dalam KBM pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.

Dengan adanya perubahan pandangan terhadap definisi

siswa cerdas dari para guru dan pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah dan dalam pembelajaran, diharapkan upaya membentuk siswa cerdas berkarakter melalui pendidikan berbasis karakter dapat terlaksana dengan baik di seluruh tingkat pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- A, Doni Koesoema. 2009. "Siswa Cerdas Milik Siapa?". Dalam Kompas. 18 Februari 2009. Jakarta.
- Elliyawati, Ratna. 2006. *Mengenal Karakter Anak*. Surabaya: Bunda, Edisi 290.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.
- Suryabrata, Sumadi. 1955. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Contoh lengkap esai ilmiah

MEMBENTUK SISWA CERDAS BERKARAKTER MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Pendidikan berbasis karakter menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. Tidak sedikit praktisi pendidikan yang mengurai pendidikan berbasis karakter ini dalam sebuah seminar, simposium, ataupun hanya sekedar dalam bentuk sarasehan. Pertanyaan yang muncul setelah kita melihat gencarnya pemberitaan tersebut adalah "Mengapa harus Karakter?"

Jika kita melihat tayangan televisi atau pun membaca surat kabar dan media cetak lain terlihat dengan jelas bahwa telah terjadi pergeseran moral yang sangat jauh pada diri generasi muda kita. Sebagai contoh, aksi kekerasan di berbagai lapisan masyarakat, seperti tawuran antarkampung berujung maut hanya gara-gara masalah sepele, bentrok antara petugas satpol PP dengan warga tak terelakkan hanya masalah kesalahpahaman, pembakaran, pengrusakan, dan penganiayaan, tawuran masal antarpelajar, demonstrasi yang berujung anarkhis, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi. Di samping contoh nyata yang tersebut, muncul sebuah anggapan bahwa generasi kita saat ini merupakan "generasi net" dengan ciri-ciri: (1) instant (ingin segalanya cepat), (2) cuek dan egois, (3) dunia di jempol tangan, dan (4) tidak berurutan dalam cara berpikir. Keempat hal tersebut membuat generasi kita kehilangan jati diri dan akhirnya menjadi sosok yang terjebak dalam gaya hidup yang materialis, hedonis, pragmatis, dan konsumtif. Hal-hal tersebut di ataslah yang menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan untuk melakukan pembenahan diri sehingga generasi yang tercipta tidak lagi mengulang tindakan-tindakan yang sama.

Sebuah penyakit harus disembuhkan dengan obat yang tepat. Begitu pula dengan kondisi di atas, penyakit moral harus kita sembuhkan dengan obat moral, yaitu menjadikan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah. Agar pendidikan karakter tersebut terwujud nyata dalam pembelajaran di sekolah, perlu adanya kesepakatan bahwa semua komponen sekolah harus tahu mengapa karakter kita pilih sebagai dasar pendidikan, semua komponen di lingkungan sekolah harus sadar akan pentingnya karakter, semua komponen sekolah harus yakin bahwa untuk menciptakan pendidikan karakter di sekolah bukanlah sesuatu yang mahal, dan harus benar-benar terpikir untuk mewujudkan sekolah menjadi sekolah yang bermutu sekaligus berkarakter, serta mengetahui dari mana karakter siswa mulai dibangun. Jika bukan dunia pendidikan yang berpikir demikian, siapa lagi? Generasi kita terlahir baik atau tidak, salah satunya berasal dari sekolah.

Seperti yang telah diuraikan di atas, sekolah tidak bisa lepas dan harus turut bertanggung jawab jika ada kasus siswa yang bertolak dari fitrah manusia. Untuk itu, lembaga pendidikan, terutama sekolah, diharapkan

mulai membangun sekolah yang berbasis karakter. Di samping itu landasan yang dipakai dalam pendidikan, yaitu UU Sisdiknas pasal 3 mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terlihat jelas bahwa lima dari delapan potensi yang ingin dikembangkan lebih dekat dengan karakter.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan, patuh pada aturan, peduli, bersih dan sehat, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa. Untuk itu dibutuhkan komitmen bersama bahwa melalui pendidikan karakter secara sungguh-sungguh kita tumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh yang mengintegrasikan kebajikan (tahu dan mau), dan terbiasa mewujudkan kebiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu disadari bersama bahwa penerapan pendidikan berbasis karakter di sekolah tidak memerlukan sarana yang istimewa, yang diperlukan adalah keteladanan dari pimpinan dan guru, sandaran nilai-nilai kemuliaan hidup sebagai acuan karakter, serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Seperti yang telah dilakukan oleh SMP Labschool Jakarta hingga menjadi sepuluh besar, yakni dengan (1) menciptakan situasi belajar yang kondusif, (2) menegakkan disiplin waktu dan edukatif, (3) memompakan semangat belajar, kejujuran, dan kebersamaan, dan (4) guru dan pimpinan harus jadi teladan.

Dibutuhkan strategi-strategi untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut.

- (1) Mulai dari rumah, khususnya ibu. Sekolah mengajak pemangku kepentingan pendidikan untuk turut bertanggung jawab terhadap moral siswa. Orang terdekat dengan siswa adalah ibu. Untuk itu, ibu harus bisa menjadi model siswa di rumah.
- (2) Di sekolah model dari guru. Jika di rumah siswa mendapat contoh dari ibu, maka di sekolah para guru harus dapat menjadi model bagi siswa. Guru harus memiliki kepribadian yang baik di samping penguasaan akademik sesuai dengan bidangnya.
- (3) Intervensi (pembelajaran) dan habituasi (pembiasaan). Pembelajaran

dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik inter maupun intra mata pelajaran. Kita dapat memasukkan karakter dalam indicator, tujuan, dan proses kegiatan belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran.

- (4) Penguatan dan penghargaan (motivasi). Seorang siswa akan merasa apa yang diperbuatnya berarti bila kita memberikan penguatan dan penghargaan sebagai cara memotivasi mereka untuk lebih baik lagi. Penguatan dan penghargaan tidaklah selalu berwujud benda atau nilai, tetapi dapat berwujud pujian.
- (5) Membangun iklim (budaya) sekolah. Seluruh pemangku kepentingan pendidikan harus memiliki komitmen bersama untuk sadar akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Jika iklim baik telah diciptakan di sekolah, maka siswa pun akan secara alami mengikuti.
- (6) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Tidak sedikit kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter, seperti pramuka, PMR, Paskibraka, segala jenis ekstrakurikuler olahraga, serta kegiatan MOS, upacara bendera, tata krama dan pembiasaan tata tertib sekolah, penyuluhan narkoba secara berkala, dan masih banyak lagi.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa strategi mikro pendidikan karakter dapat dimulai dengan pengintegrasian dalam KBM pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.

Di samping SMP Labschool Jakarta, masih ada banyak sekolah yang telah menunjukkan keberhasilan mereka dengan menerapkan pendidikan berbasis karakter di lingkungan sekolah, seperti SMPK Penabur 2, SMPI Al Izhah, SMP 115 Jakarta, YLPI Al Hikmah Surabaya dengan berbagai cara pengembangan dan penekanannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dan dalam pembelajaran penting juga dilaksanakan secara nyata. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar pendidikan karakter dapat berkembang baik di sekolah, seperti pengintegrasian dalam KBM pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang sama dengan di satuan pendidikan.

Dengan adanya perubahan pandangan terhadap definisi siswa cerdas dari para guru dan pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah dan dalam pembelajaran, diharapkan upaya membentuk siswa cerdas berkarakter melalui pendidikan berbasis karakter dapat terlaksana dengan baik di seluruh tingkat pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- A, Doni Koesoema. 2009. "Siswa Cerdas Milik Siapa?". Dalam Kompas. 18 Februari 2009. Jakarta.
- Elliyawati, Ratna. 2006. *Mengenal Karakter Anak*. Surabaya: Bunda, Edisi 290.

PROFIL PENULIS

PROFIL PENULIS 1

Dr. Andri Pitoyo, M. Pd. lahir di Kediri pada 12 Juli 1967. Sejak tahun 1993 sebagai dosen DPK di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Pendidikan terakhir diraih di Program Doktor (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia UNS Surakarta pada tahun 2013. Selama 5 tahun terakhir sejumlah karya tulis baik ilmiah maupun populer telah dihasilkan dan dipublikasikan dalam bentuk buku, artikel di jurnal nasional, jurnal internasional, *bookchapter*, dan prosiding, antara lain: (1) *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia: Implementasi Kurikulum 2013* (Prosiding Seminar Pendidikan dan Pembelajaran 2017 UN PGRI Kediri), (2) *Gagasan Konstruktivisme dalam Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*, Karya Tetsuko Kuroyanagi (Disampaikan dalam Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV dengan tema "Peningkatan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia, di UNS Surakarta tanggal 11 November 2017, (3) *Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perkuliahan Keprotokolan*, Terbit di Jurnal Pena Indonesia (JPI) Universitas Negeri Surabaya, <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi> (online) 2018, (4) *Lesson Study sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Tulis Ilmiah melalui Model Jigsaw di Era Masyarakat Society 5.0* (Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra Indonesia



(SENASBASA), 3(2) Unmuh Malang, 2019, (5) *Perbedaan Keterampilan Berbahasa Produktif Berbasis Kooperatif Learning: Sebuah Eksperimen Model Pembelajaran BRAIN dan Investigasi Kelompok*. Jurnal DIKSI, 28 (2), 171-178, Universitas Negeri Yogyakarta (Sinta 3), 2020, (6) *Differences in Students' Writing Skills through the Application of Group Investigative Learning and Role Play Model*. International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research (IJAMSR), ISSN:2581- 4281, 3 (5), 2020, (7) *A Meta-Analysis: Factors Affecting Students' Reading Interest in Indonesia*. International Journal of 2364-5369, Multicultural and Multireligious Understanding, ISSN:Vol. 7, Issue 7, page 83-92, 2020, (8) *The Effectiveness of a Team Accelerated Instruction Learning Model for Students' Writing Skills*. International Journal Of Innovation, Creativity and Change, Vol. 14, Issue 3, Scopus Q2, 2020, (9) *Analysis of Cohesion and Coherence Paragraph and its Effect on Student Writing Ability*. ICLIQE 2020: Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education. <https://dl.acm.org/doi/10.1145/3452144.3452158> (terindeks scopus) (9) *Corona Membuka Mata*. (Antologi Puisi), ISBN: 978-623-7678-62-5, Penerbit: Rizquna, Tahun 2020, (10) *Ragam Kohesi Leksikal pada Rubrik Pembaca Menulis Koran Jawa Pos*. Efektor, Volume 8 Issue 1, 2021, Pages 59-68. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e>. (Sinta 4), (11) *Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada acara Talkshow Indonesia Lawyer Club 2020 di TV One* (Nira Ahyu Kinasih dan Andri Pitoyo), Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, P-ISSN 2085-2053/E-ISSN 2722-1490, Volume 5, No. 2 Oktober 2021, (12) *Membumikan Ilmu Bahasa dan Sastra*. (Bookchapter), ISBN: 978-623-569384-2, Penerbit: Edulitera, Tahun 2022

Media Sosial online:

Demi Waktu (populer), <https://nusadaily.com/opinion/demi-waktu.html>, 16 Maret 2021

Antara Peristiwa, Jarak dan Daya Cekam (populer) <https://nusadaily.com/opinion/antara-peristiwa-jarak-dan-daya-cekam.html>, 3 April 2021

Satu Kata: "KUIS" (populer), <https://nusadaily.com/opinion/satu-kata-kuis.html>, 6 Mei 2021

Rahasia Malam (populer), <https://nusadaily.com/opinion/rahasia-malam.html>, 15 Juni 2021

Cerita dan Empati (populer), <https://nusadaily.com/short-story/cerita-dan-empati.html>, 26 Mei 2021

Selamat Datang Tahun Baru 2022 (populer), <https://nusadaily.com/opinion/selamat-datang-tahun-baru-2022.html>, 21 Desember 2021

Menakar Integritas (populer), <https://nusadaily.com/opinion/menakar-integritas-dan-kesetiaan.html>, 8 Maret 2022

Prihatin? Pasti! (populer), <https://nusadaily.com/opinion/prihatin-pasti.html>, 15 April 2022

PROFIL PENULIS 2



Dian Suryahandayani dilahirkan di Kota Kediri pada tanggal 14 Agustus 1978. Saat ini penulis Mengajar sebagai Guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Kota Kediri. Pendidikan dasar ditempuh di SD Katolik Santa Maria Kediri pada tahun 1984. Selanjutnya, pendidikan menengah pertama (SMP) ditempuh di SMP Katolik Puteri Kediri, yang sekarang telah berubah nama menjadi SMP Katolik Santa Maria, pada tahun 1990. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, bulan Juli 1990 melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi yaitu pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kediri dan diselesaikan pada tahun 1996. Memasuki pendidikan tinggi, tidaklah semulus semasa sekolah sebelumnya. Pada tahun 1997 barulah penulis diterima di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang sekarang telah berganti menjadi Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM). Pada tahun 2010 saya menempuh magister di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus pada tahun 2012.

Dengan menempuh magister, penulis mulai mencintai dunia tulis-menulis yang memang seharusnya dimiliki oleh guru bahasa Indonesia. Beberapa artikel telah ditulis, baik dalam majalah sekolah, prosiding atau jurnal ilmiah tingkat nasional dan internasional, dan dalam tabloid Suara PGRI, menjadi editor bahasa dalam Jurnal Astronomi ITB, serta buku.

Adapun karya yang telah dihasilkan adalah sebagai berikut.

1. Artikel berjudul "Pelanggaran Sistem Bahasa" dimuat dalam majalah sekolah Karisma 4 SMA Negeri 4 Kediri, tahun 2010.
2. Artikel berjudul "Di Balik Tipografi Tragedi Winka Sihka karya Sutarji C. Bahri" dimuat dalam majalah sekolah Karisma 4 SMA Negeri 4 Kediri, tahun 2011.
3. Artikel berjudul "Mengapa Aku Cinta Bahasa Indonesia" dimuat dalam majalah sekolah Karisma 4 SMA Negeri 4 Kediri, tahun 2012.
4. Artikel berjudul "Definisi Bahasa dalam Arti Luas dan Sempit" dimuat dalam tabloid Suara PGRI Kota Kediri, tahun 2012.
5. Makalah berjudul "Homeschooling, Suatu Pilihan untuk Pendidikan Anak Indonesia", dimuat dalam Prosiding Universitas Muhammadiyah Surabaya dan diseminarkan dalam Seminar Nasional *Soft Skill and Character Building*, pada 19 Januari 2011.
6. Makalah berjudul "Membentuk Siswa Cerdas Berkarakter Melalui Pendidikan Berbasis Karakter", dimuat dalam Prosiding Universitas Muhammadiyah Surabaya dan diseminarkan dalam The 2011 International Seminar on Character Education, pada 15 Desember 2011.
7. Artikel berjudul "Interferensi Gramatikal Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia pada Penutur Asing" yang diterbitkan di Majalah *Katarsis* MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kediri pada tahun 2013.
8. Penelitian Tindakan Kelas "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Baru dengan Kerangka Perancangan Pembelajaran Quantum "TANDUR" pada Siswa Kelas X 2 SMA Negeri 4 Kediri" yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan *Baganwantara Bhari* Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri pada tahun 2015.
9. Penelitian Tindakan Kelas "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dengan Metode Pemberian Balikan pada Siswa Kelas X 4 SMA Negeri 4 Kediri Tahun Pelajaran 2013-2014. PTK ini juga diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan *Baganwantara Bhari* Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri pada tahun 2015.
10. Analisa Ragam Bahasa Iklan Rokok di Beberapa Televisi Swasta

Indonesia (Tinjauan Sociolinguistik).

11. Editor Teknis Bahasa Indonesia dalam Prosiding Seminar Pendidikan Astronomi, Astronomi Menuju Terbetuknya Jaringan Pendidikan Astronomi di Indonesia, ITB.
12. Buku berjudul *Santun Berdebat dalam Bahasa Indonesia*. Diterbitkan oleh penerbit Satria Cakrawala Mandiri tahun 2020.
13. Buku kumpulan cerpen berjudul *Goresan Kecil*. Diterbitkan oleh penerbit Satria Cakrawala Mandiri tahun 2021.

Dengan berbagai pengaruh yang ada saat ini, pendidikan tidak saja mencentak siswa yang pintar atau cerdas dari sisi angka, tetapi juga cerdas yang berkarakter. Untuk itu, pengembangan karakter dan pengintegrasian dalam pembelajaran akan terus dilakukan. Penulis ingin menjadi contoh dan motivator bagi siswa. ***Man Jadda Wajada, Siapa Bersungguh-sungguh, Ia akan Sukses.***